

**KONSTRUKSI IDENTITAS PELAKU DALAM NARASI MEDIA
KOMPAS.COM TENTANG KASUS PEMBAKARAN
PESANTREN OLEH SANTRI AKIBAT
PERILAKU *BULLYING***

TUGAS AKHIR

Oleh:
ANANDA RIZKY SYAFITRI
NPM 2203110088

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Jurnalistik & Media Digital**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : **ANANDA RIZKY SYAFITRI**
NPM : 2203110088
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal : Kamis, 2 April 2026
Waktu : 08.15 WIB - Selesai

PENGUJI I : **Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP**

PENGUJI II : **Assoc. Prof. Dr. H. YAN HENDRA, Drs., M.Si.**

PENGUJI III : **Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom**

(.....)
(.....)
(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SP.
NIDN: 0030017402

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom.
NIDN: 0111117804

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : **ANANDA RIZKY SYAFITRI**
NPM : 2203110088
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : **KONTRUKSI IDENTITAS PELAKU
DALAM NARASI MEDIA KOMPAS.COM
TENTANG PEMBAKARAN PESANTREN
OLEH SANTRI AKIBAT PERILAKU
BULLYING**

Medan, 14 Maret 2026

Pembimbing

Assoc.prof. Dr.RIBUT PRIADI, S.Sos., M.IKom.
NIDN : 120057301

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.IKom.
NIDN : 0127048401

Assoc. Prof. Dr. RIEN SALEH., M.SP.
NIDN : 0030017402



PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Ananda Rizky Syafitri**, NPM **2203110088**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 23 April 2026

Yang Menyatakan,



Ananda Rizky Syafitri

Unggul | Cerdas | Terpercaya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Konstruksi Identitas Pelaku Dalam Narasi Media Kompas.com Tentang Kasus Pembakaran Pesantren Oleh Santri Akibat Perilaku Bullying*” dengan baik dan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara”

Kedua orang tua tercinta, Ibunda **Endang Sribayu Hastuti, A.Md. dan Ayahanda Erdian Hempi, S.E.**, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti bagi penulis. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kerja keras, nasihat, dan kepercayaan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini. Segala pencapaian ini tidak terlepas dari doa tulus dan perjuangan yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Ibunda dan Ayahanda

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Agussani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. **Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh Siregar, S.Sos., M.SP.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. **Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. **Assoc.Prof. Dr. Abrar Adhani S.Sos., M.I.Kom**, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

5. **Assoc.Prof. Dr. Yurisna Tanjung S.Sos., M.AP**, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara
6. **Dr. Faizal Hamzah Lubis S.Sos., M.I.Kom** selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan arahan, nasihat, serta motivasi kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan. Bimbingan dan perhatian yang diberikan sangat membantu penulis dalam merencanakan serta menyelesaikan studi dengan baik. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pengembangan akademik maupun pribadi penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Assoc.prof. .Dr Ribut Priadi S.Sos., M.I.Kom** selaku Dosen Pembimbing, yang telah dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi dalam memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan yang diberikan tidak hanya membantu penulis dalam menyempurnakan substansi penelitian, tetapi juga memberikan pembelajaran berharga dalam berpikir kritis, sistematis, dan akademis. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.
8. Bapak **Yulhasni, S.S., M.Si.**, yang telah banyak membantu penulis di balik layar dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan, perhatian, serta bantuan yang diberikan, baik berupa arahan, masukan, maupun dukungan teknis yang sangat berarti dalam penyempurnaan penelitian ini. Kontribusi yang diberikan, meskipun tidak selalu terlihat secara langsung, memiliki peran penting dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik dan terarah. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.
9. Teman-teman seperjuangan yang saat ini sama-sama berjuang untuk meraih gelar sarjana, terkhusus sahabat-sahabat saya, Siti Nurhaliza, Hera Ardyaningsih, Indy Septiani Pilsa, dan Helmei Lisa Putri dan seluruh rekan-

rekan satu peminatan di kelas Jurnalistik yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Diskusi, motivasi, dan solidaritas yang terjalin menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis. Semoga segala usaha dan perjuangan yang telah kita lalui bersama membuahkan hasil yang terbaik serta membawa kesuksesan di masa yang akan datang.

10. Seseorang yang saat ini bersama dengan penulis, yang senantiasa penulis sebut sebagai **abang**, yang dengan ketulusan hati telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu yang selalu diluangkan, dukungan yang diberikan tanpa pamrih, serta perhatian dan kasih sayang yang menghadirkan ketenangan di tengah berbagai tantangan proses akademik. Kehadirannya sebagai teman berdiskusi, tempat berbagi pikiran, sekaligus penyemangat dalam setiap keadaan, memberikan kekuatan tersendiri bagi penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Dukungan moral maupun materil yang diberikan menjadi salah satu faktor berharga dalam terselesaikannya skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang penuh keberkahan.
11. Terakhir, penulis sendiri, yakni Ananda Rizky Syafitri yang telah mampu bertahan, berproses, dan melangkah sejauh ini dalam menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Berbagai tantangan, rintangan, dan dinamika perjalanan akademik telah dilalui dengan penuh kesabaran dan ketekunan, hingga akhirnya skripsi ini, insyaallah, dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Walau kerap kali melakukan kesalahan selama masa perkuliahan, terima kasih atas segala usaha, doa, dan kerja keras yang telah dilakukan. Pencapaian ini memang masih jauh dari kata sempurna tapi semoga menjadi pengingat bahwa setiap proses memiliki makna, serta menjadi motivasi untuk terus

bermimpi, berkembang, dan melangkah lebih jauh menuju masa depan yang lebih baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, serta dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi. Semoga segala bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Medan, Februari 2026

Penulis

Ananda Rizky Syafitri

**KONSTRUKSI IDENTITAS PELAKU DALAM NARASI MEDIA *KOMPAS.COM*
TENTANG KASUS PEMBAKARAN
PESANTREN OLEH SANTRI AKIBAT
PERILAKU *BULLYING***

ANANDA RIZKY SYAFITRI

2203110088

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana identitas pelaku dikonstruksi dalam liputan *Kompas.com* mengenai pembakaran asrama putra Pondok Pesantren Babul Maghfirah yang dipicu oleh tindakan perundungan. Media massa berperan penting dalam membentuk realitas sosial melalui pemilihan fakta, bahasa, dan pembingkaiian peristiwa, sehingga dapat memengaruhi pandangan publik terhadap pelaku maupun korban. Oleh sebab itu, studi ini bertujuan menganalisis cara *Kompas.com* membentuk identitas pelaku serta dampak pemberitaan tersebut terhadap opini publik. Penelitian memakai pendekatan kualitatif dengan analisis framing dan perspektif konstruksi realitas sosial. Data berupa teks berita, judul, kutipan narasumber, dan elemen visual pada pemberitaan *Kompas.com* selama 6–8 November 2025. Analisis didasarkan pada teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, teori framing media, serta model hierarki pengaruh media Shoemaker dan Reese untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi narasi pemberitaan. Temuan menunjukkan *Kompas.com* tidak semata-mata menggambarkan pelaku sebagai pelaku kriminal; melainkan menempatkannya sebagai individu yang terbentuk oleh kondisi sosial tertentu terkait perundungan dan dinamika di lingkungan pendidikan. Pilihan diksi, perspektif narasumber, dan penekanan pada konteks sosial berkontribusi pada pembentukan makna tersebut, yang pada gilirannya memengaruhi pemahaman publik tentang kasus kekerasan di lingkungan pesantren. Studi ini diharapkan memberi sumbangan teoretis untuk kajian komunikasi massa mengenai konstruksi realitas dan framing, serta saran praktis bagi jurnalis dan pemangku kepentingan agar menyajikan pemberitaan yang lebih seimbang, peka, dan bersifat edukatif terkait isu perundungan dan kekerasan di lingkungan pendidikan

Kata kunci: *konstruksi realitas media, framing, identitas pelaku, bullying, Kompas.com.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	6
1.6 . Sistematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Komunikasi Massa	8
2.2 Hirarki Pengaruh Media Massa	10
2.2.1 Level Pekerja Media (<i>Individual Level</i>)	10
2.2.2 Level Rutinitas Media (<i>Media Routines Level</i>)	11
2.2.3 Level Organisasi Media (<i>Organization Level</i>).....	11
2.2.4 Level Luar Media (<i>Outside Media Level</i>).....	11
2.2.5 Level Ideologi Media (<i>Ideology Media Level</i>)	11
2.3 Berita Sebagai Isi Media	12
2.4 Konstruksi Realitas Sosial dan Media Massa	14
2.4.1 Konstruksi Realitas.....	14

2.4.2	Pengertian Kontruksi Sosial.....	16
2.4.3	Konstruksi Media	17
2.5	Identitas	20
2.6	Media <i>Online</i>	21
2.7	<i>Bullying</i> (Perundungan).....	23
2.8	Teori Analisis <i>Framing</i>	25
2.8.2	Pengertian Analisis <i>Framing</i>	28
BAB III	METODE PENELITIAN	35
3.1	Jenis Penelitian.....	35
3.2	Kerangka Konsep	36
.....	36
3.3	Definisi Konsep.....	37
A.	Peristiwa Nyata	37
B.	<i>Bullying</i> (Perundungan) di Lingkungan Pesantren.....	37
C.	Media dan Narasi <i>Kompas.com</i>	38
D.	Konstruksi Identitas Pelaku	38
E.	Analisis <i>Framing</i> Robert Entman	38
F.	Dampak Terhadap Persepsi Publik.....	39
3.3	Definisi Operasional.....	39
3.3.1	Konstruksi Identitas.....	39
3.3.2.	Beita Media <i>Kompas.com</i>	39
3.3.3.	Pembakaran Pesantren Sebagai Tindak Kekerasan	40
3.3.4	Perilaku <i>Bullying</i> (Perundungan) oleh Santri.....	40
3.4	Unit Analisis	41
3.4.1	Rentang Waktu	43

3.4.2 Pemilihan Media <i>Kompas.com</i>	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6 Teknik Analisis Data	46
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	47
3.8 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.1.1 Profil Media <i>Kompas.com</i>	49
4.1.2 Deskripsi Umum Data Penelitian	49
4.1.3 Daftar dan Karakteristik Berita yang Dianalisis	51
4.1.4 Penyajian Hasil Data Analisis <i>Framing</i> Entmant.....	52
4.1.5 Ringkasan Temuan Penelitian	62
4.2 Pembahasan	62
4.2.1 <i>Framing Kompas.com</i> dalam Mengonstruksi Peristiwa Pembakaran Pesantren.....	63
4.2.2 Counter- <i>Framing</i> dan Dinamika Narasi dalam Pemberitaan.....	64
4.2.3 Implikasi <i>Framing</i> dan Pengaruh Media terhadap Pemahaman Publik	64
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Simpulan.....	66
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan media digital perlahan merubah cara pandang masyarakat dalam memahami peristiwa. Tak lagi hanya sekadar penyampaian fakta, media juga berperan seperti layaknya aktor yang memiliki peran besar dan mengkonstruksi realitas dalam kehidupan sosial. Lewat sudut pandang pemberitaan, pemilihan kata, serta penonjolan terhadap aspek tertentu media mampu membentuk cara pandang publik terhadap individu maupun kelompok. Fenomena ini semakin penting apabila media tersebut berkaitan dengan isu kriminilitas yang yang menyangkut anak usia remaja, sebab narasi yang disampaikan media tentu akan membentuk dan mempengaruhi opini publik dan stereotip terhadap pelaku. Seperti fenomena kekerasan yang sering diberitakan di media digital.

Salah satu kasus yang banyak disorot publik yakni pembakaran pesantren oleh santri akibat perilaku perundungan yang kerap diterimanya di lingkungan sekolah. Tentu kasus ini tak hanya sekadar tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak usia remaja tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, dimensi sosial, serta pendidikan. Perilaku perundungan yang selama ini dianggap sebagai masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan sekolah, ternyata dapat memicu tindakan destruktif dan membawa dampak serius bagi keamanan serta proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kasus ini menjadi relevan untuk dianalisis dari perspektif pemberitaan media.

Di ranah pemberitaan media, fenomena seperti ini bukan hanya sekadar peristiwa, melainkan ikut mengkonstruksi identitas pelaku di mata publik. Menurut Entamant hakikatnya, media memiliki kuasa simbolik untuk menyusun, mendefinisikan, bahkan memberi label pada pelaku melalui bingkai pemberitaan yang dipilih lewat narasi (Annisa, 2025)

Pemilihan topik ini penting karena terdapat perbedaan antara konsep media sebagai penyampai informasi objektif dengan kenyataannya sebagai institusi produksi wacana. Berger dan Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social*

Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge menulis, teori konstruksi realitas media adalah sebuah peristiwa tidak pernah hadir secara adanya (Sodikin, 2017), melainkan diproduksi melalui proses seleksi, penonjolan, dan interpretasi (Hadiwijaya, 2023).

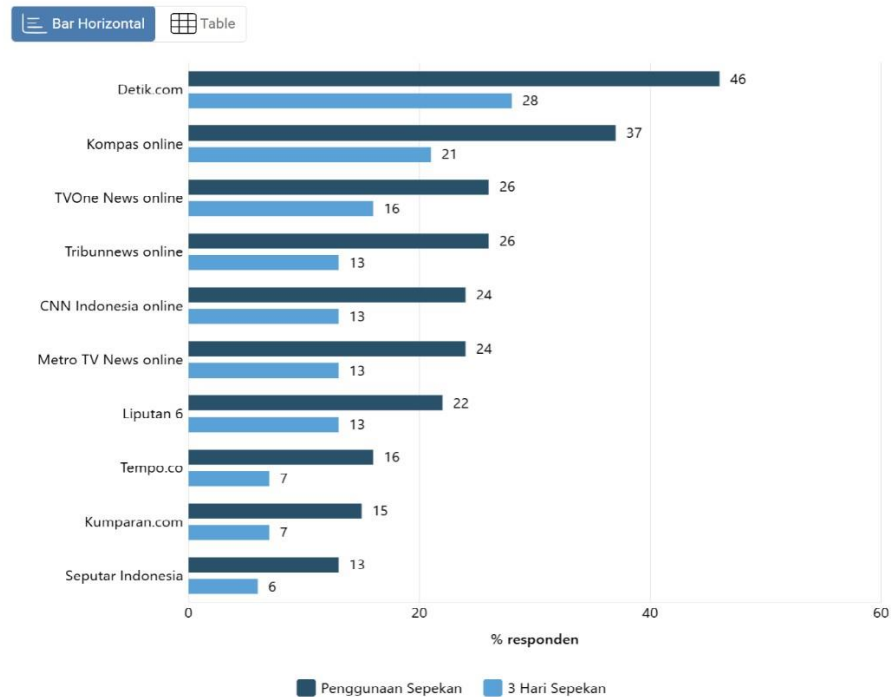
Dengan demikian (Sodikin, 2017), media menjadi berperan dalam membangun persepsi publik terhadap pelaku, baik sebagai korban perundungan, kriminal, maupun representasi dari krisis pendidikan. Perbedaan inilah yang menjadi celah masalah antara teori objektivitas media dengan praktik realitas pemberitaan yang terbentuk.

Media melakukan *framing* (pembingkai) untuk menghadirkan perspektif khusus tentang realitas atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. (Wijoyo, 2023) menulis penggunaan *framing* oleh media dapat secara sistematis mempengaruhi pembaca, sehingga mereka membentuk pemahaman dan pandangan yang spesifik terhadap kasus yang terjadi pada rutinitas kehidupan.

Situasi ini didukung oleh perkembangan media *online* yang semakin cepat, kompetitif, dan cenderung menonjolkan aspek dramatis suatu peristiwa untuk menarik perhatian publik. *Kompas.com* sebagai salah satu portal berita arus utama di Indonesia memiliki legitimasi besar dalam memengaruhi orientasi pembaca terhadap peristiwa sosial.

Kompas.com pertama kali muncul pada tahun 1995 dengan nama *Kompas Online*. *Kompas Online* ini pada mulanya merupakan edisi internet dari harian Kompas. Kemudian tahun 1998 *Kompas Online* bertransformasi menjadi *Kompas.com* dengan berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. *Kompas.com* pun memulai langkahnya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia. Ada kalanya *Kompas.com* mendukung pemerintahan, dan ada kalanya *Kompas* mengkritisi pemerintah yang ada.

Data dari situs <https://databoks.katadata.co.id/> dengan judul *Proporsi Responden Indonesia atas Akses Terhadap Media Online Berdasarkan 10 Media Teratas (Januari-Februari 2025)* tertulis *Kompas Online (Kompas.com)* menempati urutan kedua di bawah *Detik.com* terkait media *online* yang paling banyak dibaca warga Indonesia awal 2025 seperti tabel data di bawah ini :



Proporsi Responden Indonesia atas Akses Terhadap Media *Online* Berdasarkan 10 Media Teratas (Januari-Februari 2025)

Sebagai media arus utama, *Kompas.com* yang diterbitkan oleh Kompas Cyber Media beralamat di Gedung Kompas Gramedia Unit 2 Lt.5 Jl. Palmerah Selatan no.22-28 Jakarta Pusat dengan penanggungjawab Anton Wisnu Nugroho juga sudah terverifikasi faktual oleh Dewan Pers.

Narasi media tentang identitas pelaku juga berhubungan dengan sensitivitas isu remaja, pendidikan, tindak kekerasan, dan *cyberbullying* (perundungan) yang saat ini menjadi perhatian nasional. Dalam konteks sosial budaya Indonesia, pemberitaan mengenai perilaku santri kerap dikaitkan dengan rekonstruksi moral, nilai keluarga, dan kegagalan lembaga pendidikan.

Penelitian oleh (Azizah & Pintoko, 2024) berjudul *Framing Metro TV terhadap Penanganan Kasus Perundungan Anak pada Program Bedah Editorial* menunjukkan bagaimana Metro TV membangun *framing* terhadap fenomena perundungan sebagai persoalan publik yang perlu diselesaikan melalui kebijakan negara dan sistem pendidikan. *Framing* tersebut tidak hanya menampilkan aspek

kriminalitas, tetapi juga mereproduksi nilai sosial yang memperkuat posisi tertentu dalam narasi pemberitaan.

Penelitian Andini dengan judul *Makna Framing Berita Perundungan pada Media Online Liputan6.com dan Inews.id Edisi Oktober 2023*. Penelitian ini menemukan bahwa kedua media menunjukkan pembingkaiian berbeda terhadap isu perundungan; Liputan6.com cenderung menonjolkan sisi korban, sedangkan Inews.id mengonstruksi pelaku melalui labelisasi negatif. Hal ini memperlihatkan bahwa media berperan dalam pembentukan citra pelaku maupun korban melalui pilihan kata dan struktur naratif (Andini et al., 2024).

(Yahya 2025) dalam tulisan berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Penikaman Terhadap Tiga Anak di Deli Serdang oleh Media Detik.com* menyoroti bagaimana media *online* ini membingkai kasus kekerasan akibat perundungan melalui penggunaan narasi emosional dan moral *judgement*. Temuan utamanya menunjukkan bahwa media cenderung menonjolkan simpati terhadap korban dan mengonstruksi pelaku sebagai aktor kriminal meskipun motifnya dipicu oleh tekanan emosional dan perundungan yang berlangsung lama. Pembingkaiian media berperan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap pelaku dan peristiwa kekerasan.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana identitas pelaku dikonstruksi melalui narasi media, mulai dari pemilihan kata, sudut pandang pemberitaan, labelisasi, hingga representasi sosial yang ditampilkan. Kerangka teori yang digunakan merujuk pada pendekatan konstruksi realitas media dan teori *framing*.

Fokus penelitian akan melihat bagaimana media membentuk pemaknaan terhadap pelaku sebagai korban situasional, kriminal, ataupun simbol kegagalan sistem pendidikan. Isu sentralnya adalah bagaimana *Kompas.com* merekonstruksi identitas pelaku dalam kasus pembakaran pesantren akibat perundungan, apakah media menempatkannya sebagai subjek yang dipahami secara empatik atau sebagai objek stereotip sosial. Dari sini, identifikasi masalah penelitian meliputi: bagaimana narasi media membangun citra pelaku, faktor apa yang dominan, dan bagaimana konsekuensi sosial dari konstruksi tersebut.

1.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan tetap fokus pada objek utama kajian, maka penulis menetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menganalisis pemberitaan tentang kasus pembakaran asrama putra Pondok Pesantren Babul Maghfirah di Gampong Lam Alue Cut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, di *Kompas.com*.
2. Kasus yang menjadi objek adalah peristiwa pembakaran asrama putra oleh seorang santri yang diduga dipicu perilaku *bullying* dari teman-temannya, yang terjadi pada Jumat, 31 Oktober 2025 sekitar pukul 03.00 WIB dini hari.
3. Analisis dibatasi pada seluruh artikel *Kompas.com* yang membahas kasus tersebut dalam kurun waktu 6–8 November 2025, yaitu mulai dari berita pertama yang terbit pada rentang waktu tersebut hingga berita terakhir tentang kasus ini di *Kompas.com* pada 8 November 2025.
4. Fokus penelitian hanya pada konstruksi identitas pelaku (santri) dalam narasi berita *Kompas.com*, bukan media lain, kasus serupa di tempat lain, atau aspek hukum/psikologis secara mendalam.
5. Data yang digunakan bersifat tekstual (narasi berita, judul, kutipan narasumber, foto, dan keterangan foto), sehingga analisis dilakukan secara kualitatif terhadap wacana media.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi identitas pelaku dalam berita pembakaran pesantren oleh santri akibat perilaku *bullying* di media *Kompas.com*?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui konstruksi identitas pelaku dalam berita pembakaran pesantren oleh santri akibat perilaku *bullying* di media *Kompas.com*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif akademik mengenai representasi pelaku dalam pemberitaan kasus kekerasan di media *online* sekaligus

memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian di bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait analisis *framing* dan konstruksi realitas media.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi jurnalis dalam menyusun narasi kasus perundungan di pesantren dengan lebih bertanggung jawab, sehingga menghindari *framing* yang membesar-besarkan identitas pelaku dan memicu stigma negatif. Hasil analisis dapat menjadi panduan untuk meningkatkan kualitas pemberitaan yang seimbang menggunakan teori Entman.

a. Bagi Pendidik dan Pesantren

Pendidik di pesantren dapat memanfaatkan temuan untuk merancang program pencegahan perundungan yang lebih efektif, dengan memahami bagaimana media mengonstruksi identitas pelaku sebagai respons terhadap perundungan. Materi penelitian ini juga bisa dijadikan bahan ajar di pesantren untuk melatih santri mengenali pola *framing* media pada isu kekerasan.

b. Bagi Masyarakat dan Kebijakan

Masyarakat umum memperoleh wawasan untuk menilai berita secara kritis, mengurangi penyebaran hoaks terkait kasus pesantren, sementara pembuat kebijakan seperti Kementerian Agama bisa menggunakannya sebagai dasar regulasi pemberitaan sensitif. Penelitian ini mendorong kesadaran kolektif tentang dampak perundungan yang memicu tindakan ekstrem seperti pembakaran.

1.6 . Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian (jika digunakan) yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta pembahasan mengenai temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi Massa

Sebagai makhluk sosial, komunikasi menjadi hal paling penting yang terjadi dalam kehidupan kita. Dengan berkomunikasi kita dapat memahami makna dan informasi yang disampaikan. Dari banyaknya jenis komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang paling sering dilakukan.

Tetapi sebelum menelaah lebih lanjut, penting agar pengertian komunikasi massa untuk dipahami lebih mendalam. Dalam bukunya yang berjudul *Media Komunikasi*, (Suparno,et.al 2016: 30) menjelaskan secara sederhana bahwa media massa adalah seperangkat piranti komunikasi yang bekerja pada skala besar, menjangkau dan mencakup setiap orang dalam masyarakat.

Ada yang berpandangan bahwa media telah menciptakan insitusi sosial yang terpisah dari masyarakat, dan ada pula yang berpandangan bahwa media merupakan bagian dari masyarakat. Karakteristik dan aktvitasnya ditentukan oleh masyarakat di mana media itu berada.

(Syafрина 2022) dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa*, menulis sebelum mendalami mengenai pengertian komunikasi massa, sebaiknya memahami asumsi dari fungsi media massa terlebih dahulu. Media massa memiliki sejumlah fungsi penting diantaranya, memberikan sejumlah lapangan pekerjaan karena merupakan industri yang terus berkembang, memiliki kekuatan untuk mengontrol dan menciptakan inovasi, dan media berfungsi sebagai alat pengembangan budaya, dan yang paling penting media menjadi sumber yang paling dominan dalam memperoleh gambaran dan realitas sosial.

Ada banyak kepentingan yang bisa dijumpai dengan adanya media, seperti budaya, politik, dan sejumlah bidang lainnya. Namun (Suparno,et.al 2016) mengutip Gans (1979) dan Gitilin (1980) yang menuliskan, jika media dan isi di dalamnya harus menjadi perhatian karena bisa bersifat faktual atau non-faktual, dipengaruhi oleh pekerja media, apakah mencerminkan realitas sosial, atau tidak ada distorsi.

Dengan demikian, sebagaimana dikutip oleh Syafrina (2022), John R. Bittner memaknai komunikasi massa sebagai proses penyampaian pesan melalui media massa kepada khalayak dalam jumlah besar. Sementara itu, Gerbner memandang komunikasi massa sebagai proses produksi dan distribusi pesan yang berlangsung secara berkelanjutan, didukung oleh teknologi serta institusi, dan menjangkau kepemilikan serta akses yang luas dalam masyarakat industri.

Di sisi lain, Meletzke memandang komunikasi massa sebagai proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media teknis, yang dilakukan secara terbuka, tidak langsung, bersifat satu arah, serta ditujukan kepada audiens yang tersebar dan tidak berada dalam satu lokasi yang sama. (hlm 6)

Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan, pengertian komunikasi massa merujuk pada proses penyampaian pesan dari satu sumber (produsen media) kepada sejumlah besar penerima (khalayak) melalui saluran media seperti cetak, elektronik, dan digital.

Selain itu media berfungsi sebagai saluran komunikasi yang memungkinkan pesan menyebar secara luas dan cepat, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Namun, media bukan sekadar saluran pasif, melainkan juga institusi sosial yang memiliki struktur, norma, dan kepentingan tertentu. Sebagai institusi, media turut membentuk wacana publik, memengaruhi opini, dan ikut menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat (Suparno,et.al 2016: 54)

2.2 Hirarki Pengaruh Media Massa

Dengan memahami komunikasi massa sebagai proses penyampaian pesan yang luas, cepat, dan dipengaruhi oleh struktur institusional serta pekerja media sebagaimana diuraikan oleh para ahli seperti Bittner, Gerbner, dan Meletzke, kita dapat melihat bahwa konten media tidak tercipta secara netral atau acak. Realitas yang disajikan melalui media massa sering kali merupakan hasil dari berbagai lapisan pengaruh, baik internal maupun eksternal organisasi jurnalistik. Untuk mengurai dinamika ini lebih dalam, teori Hierarki Pengaruh (Hierarchy of Influence) yang dikemukakan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese menjadi kerangka analisis yang relevan, karena menjelaskan bagaimana faktor-faktor bertingkat membentuk isi media

Menurut (Aprilia Dwi Permatasari & Putra, 2023) teori ini berangkat dari asumsi bahwa konten media tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari sejumlah pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar organisasi media, yang kemudian menciptakan realitas media yang beragam. Shoemaker dan Reese membagi pengaruh terhadap isi media ke dalam lima tingkatan, yang sering digambarkan sebagai lapisan-lapisan seperti bawang (*onion model*).

2.2.1 Level Pekerja Media (*Individual Level*)

Tingkat pertama menurut Shoemaker dan Reese dalam hierarki pengaruh media adalah tingkat individu pekerja media (*Individual Level*), yaitu pengaruh dari faktor-faktor yang melekat pada komunikator itu sendiri. Di tingkat ini, karakteristik pribadi dan latar belakang profesional komunikator turut membentuk konten media.

Misalnya, tingkat dan jenis pendidikan jurnalis dapat memengaruhi cara mereka memilih topik, menyusun berita, atau menafsirkan peristiwa. Selain itu, sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh komunikator seperti pandangan politik, nilai agama, atau pengalaman hidup juga turut membentuk cara mereka memandang suatu isu. Orientasi profesional dan pemahaman komunikator tentang perannya dalam proses produksi berita juga menjadi faktor penting, misalnya apakah jurnalis memandang dirinya sebagai penyampai informasi secara netral atau

sebagai aktor yang turut membentuk narasi berita secara aktif (Shoemaker & Reese, 1996).

2.2.2 Level Rutinitas Media (*Media Routines Level*)

Tingkat kedua dalam (Shoemaker & Reese, 1996) adalah tingkat rutinitas media (*media routines level*), yaitu pengaruh dari pola kerja dan prosedur produksi berita yang menjadi kebiasaan di media. Di tingkat ini, isi media dipengaruhi oleh cara kerja redaksi, format berita, *deadline*, dan standar jurnalisisme yang digunakan, seperti berita harus menarik, cepat, dan sesuai dengan nilai-nilai berita tertentu (*news values*). Rutinitas ini membentuk cara media memilih, menyusun, dan menyajikan peristiwa kepada publik.

2.2.3 Level Organisasi Media (*Organization Level*)

Tingkat ketiga dalam hierarki pengaruh media (Shoemaker & Reese, 1996) menjelaskan yakni tingkat organisasi media (*Organizational Level*), yaitu pengaruh dari struktur, kebijakan, dan kepentingan organisasi media itu sendiri. Di tingkat ini, isi media dipengaruhi oleh kebijakan redaksi, kepemilikan media, target audiens, dan kebutuhan ekonomi perusahaan media, seperti iklan dan rating. Organisasi media sering kali menentukan prioritas berita, topik yang harus diangkat, dan bahkan cara penyajiannya agar sesuai dengan identitas dan kepentingan organisasi.

2.2.4 Level Luar Media (*Outside Media Level*)

Tingkat keempat menurut (Shoemaker & Reese, 1996) adalah tingkat di luar media (*outside media level*), yaitu pengaruh dari aktor-aktor di luar media yang turut membentuk isi media. Di tingkat ini, isi media dipengaruhi oleh sumber berita utama seperti pemerintah, lembaga politik, kelompok kepentingan, perusahaan, dan kelompok sosial lain yang memiliki akses dan kekuatan untuk memengaruhi agenda media. Mereka sering kali menjadi sumber utama informasi, sehingga wacana yang mereka bentuk cenderung mendominasi pemberitaan.

2.2.5 Level Ideologi Media (*Ideology Media Level*)

Tingkat terakhir adalah tingkat ideologi (*ideology level*), yaitu pengaruh dari sistem nilai, norma, dan keyakinan yang mendasari masyarakat luas. Di tingkat ini, isi media dibentuk oleh ideologi dominan seperti nasionalisme, kapitalisme, atau nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh masyarakat. Ideologi ini menjadi

kerangka acuan yang sering kali tidak disadari, tetapi sangat kuat dalam menentukan apa yang dianggap penting, normal, atau layak diberitakan oleh media (Shoemaker & Reese, 1996).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menetapkan level organisasi media sebagai level utama yang digunakan dalam analisis. Level ini dipandang paling dominan dan relevan untuk menjelaskan bagaimana identitas pelaku dikonstruksikan dalam pemberitaan *Kompas.com*.

Pembingkaiannya sebagai santri yang menjadi korban *bullying*, alih-alih sekadar pelaku tindak kriminal, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, kebijakan redaksional, serta ideologi jurnalistik yang dianut *Kompas.com*, seperti orientasi pada jurnalisme humanis, sikap moderat, dan kehati-hatian dalam mengangkat isu keagamaan. Pemilihan sudut pandang pemberitaan, penonjolan konteks sosial, serta upaya menghindari stigmatisasi terhadap pesantren mencerminkan adanya peran kontrol dan arahan institusional dalam proses produksi berita.

Untuk memperkuat analisis, level ideologi juga dijadikan sebagai elemen yang tidak terpisahkan, mengingat perannya yang signifikan dalam membingkai pelaku sebagai subjek dengan dimensi kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial tercermin dalam cara media memposisikan *bullying* sebagai persoalan struktural dan moral, sehingga tanggung jawab tidak sepenuhnya dibebankan kepada individu pelaku.

Dengan menggunakan kerangka hierarki pengaruh ini, penelitian dapat mengungkap secara sistematis bagaimana identitas pelaku dalam pemberitaan kasus pembakaran pesantren oleh santri dibentuk oleh berbagai lapisan pengaruh, mulai dari individu jurnalis, rutinitas produksi berita, kebijakan organisasi media, tekanan dari luar media, hingga ideologi yang mendasari pemberitaan tersebut.

2.3 Berita Sebagai Isi Media

Dengan memahami bahwa isi media massa dibentuk oleh berbagai lapisan pengaruh mulai dari individu jurnalis, rutinitas produksi, kebijakan organisasi, tekanan eksternal, hingga ideologi yang mendasari, maka dapat dipahami bahwa berita bukan sekadar catatan objektif atas peristiwa yang terjadi.

Dalam konteks ini, berita menjadi bentuk pesan utama dalam komunikasi massa, sekaligus menjadi objek utama yang dianalisis dalam studi konstruksi identitas dan *framing*. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut pengertian berita sebagai isi media, bagaimana berita dibentuk, dan bagaimana struktur serta prinsip jurnalistik membentuk wacana yang disampaikan kepada khalayak.

Berita adalah produk jurnalistik ciptaan wartawan yang dibentuk menjadi sebuah informasi aktual yang dibingkai (*frame*) menjadi suatu wacana sesuai yang diinginkan oleh wartawan. Namun pembingkai berita yang akan disebar tidak boleh mengandung opini dari wartawan itu sendiri. Rangkuman semua faktual tersebut telah diringkas pada sebuah rumusan klasik yang dikenal 5W+ 1H yakni *What, When, Where, Who, Why, dan How* (Yulhasni, 2025:15).

Dalam buku yang sama, Yulhasni mengutip pengertian berita menurut Paul De Maesenneer yang berjudul *Here's The News* (2000) sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting dan bermakna (signifikan), yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka. Definisi berita tersebut mengandung unsur-unsur (1) Baru dan penting (2) Bermakna dan berpengaruh, (3) Menyangkut hidup orang banyak, (4) Relevan dan menarik.

Hamid dalam (Yulhasni, 2025 : 12) menulis berita adalah laporan yang mengandung informasi yang aktual, objektif dan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca.

Tetapi (Santoso, 2025:108) mendefinisikan berita adalah informasi, tetapi tidak semua informasi memenuhi syarat sebuah berita, karena berita adalah informasi yang mengandung nilai berita yang telah diolah sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada pada ilmu jurnalistik, dan yang sudah disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

Menurut Fishman (lihat Eriyanto 2002:116), berita bukanlah cerminan langsung atau pemutarbelikan dari realitas yang seolah-olah eksis di luar sana. Fokus utamanya bukan pada apakah berita mencerminkan realitas secara akurat, atau justru mendistorsi kenyataan tersebut, atau apakah berita selaras dengan fakta

yang digambarkannya. Mengapa demikian? Sebab, tidak ada realitas sejati yang benar-benar berdiri sendiri di luar pengaruh wartawan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa berita tidak bisa dipahami sebagai cermin sempurna dari dunia nyata, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara wartawan, institusi media, dan konteks sosial di mana peristiwa itu terjadi.

Dalam bukunya, Eriyanto juga mendefinisikan berita adalah akhir dari proses kompleks dengan menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Dengan kata lain, berita adalah produk dari proses seleksi, interpretasi, dan penyusunan yang dilakukan oleh wartawan dan redaksi.

Proses ini melibatkan penentuan isu yang dianggap penting, penonjolan aspek-aspek tertentu dari peristiwa, serta pemberian makna melalui narasi, bahasa, dan struktur berita. Oleh karena itu, meskipun berita didasarkan pada fakta, penyajiannya tetap melibatkan subjektivitas dalam proses seleksi, penulisan, dan penyajian. Wartawan dan redaksi harus memilih mana yang dianggap penting, mana yang diutamakan, dan bagaimana menyusun narasi yang menarik, sehingga berita pada dasarnya merupakan hasil proses jurnalistik yang selektif dan terstruktur.

2.4 Konstruksi Realitas Sosial dan Media Massa

Meskipun berita disusun berdasarkan fakta, penyajiannya tetap melibatkan pilihan-pilihan redaksional yang berpotensi membentuk sudut pandang tertentu terhadap suatu peristiwa. Untuk memahami bagaimana berita membentuk cara pandang khalayak, diperlukan pemahaman mengenai konsep konstruksi realitas media.

2.4.1 Konstruksi Realitas

Dalam kajian komunikasi dan media massa, realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan hadir secara apa adanya. Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk cara suatu peristiwa dipahami oleh publik melalui proses penceritaan, pemilihan fakta, serta penekanan makna tertentu.

Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana media membangun makna atas peristiwa sosial, diperlukan kerangka teoretis yang menjelaskan proses

pembentukan realitas tersebut. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah teori konstruksi realitas yang dikemukakan oleh sejumlah ahli.

Dalam penelitiannya (Hamad 2004: 11-12) menyatakan bahwasanya proses konstruksi realitas itu hanya berprinsip untuk menceritakan secara “konseptualisasi” suatu peristiwa, situasi bahkan benda yang tak terkecuali yang berkaitan dengan peristiwa tersebut adalah usaha untuk mengkonstruksi realitas.

Karena sifat dan faktanya, tugas utama dari media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka fokus utama media adalah mengkonstruksi berbagai macam realitas yang akan disiarkan. Pandangan (Gitlin 1980) dalam penelitian yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* yang dikutip (Hamad 2004; 13-14) bahwa media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi narasi atau wacana yang bermakna. Dengan kata lain keseluruhan isi dari media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan menjadi wacana yang bermakna.

Tentu untuk mengkonstruksi suatu peristiwa menjadi narasi atau wacana yang bermakna, bahasa menjadi unsur utama dalam alat konseptualisasi dan alat narasi untuk menciptakan realitas. Teori konstruksi realitas yang menempatkan bahasa sebagai instrumen utama dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Dalam perspektif ini, realitas sosial dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi yang berlangsung secara dialektis. Proses tersebut diawali dengan objektivasi, yakni ketika individu menafsirkan suatu kenyataan seolah-olah merupakan objek yang berdiri sendiri. Selanjutnya, makna yang diperoleh dari proses persepsi tersebut diinternalisasikan ke dalam diri individu sebagai konstruk realitas (lihat Hamad 2004:15)

Tahap berikutnya adalah konseptualisasi, yaitu proses pemberian makna terhadap objek yang telah dipersepsi. Makna tersebut kemudian diekspresikan ke luar melalui proses eksternalisasi, terutama dalam bentuk pernyataan-pernyataan.

Oleh karena itu, tidak ada berita, cerita, maupun pengetahuan yang dapat hadir tanpa peran bahasa. Pemilihan simbol-simbol bahasa tertentu turut menentukan bentuk narasi serta makna yang ingin disampaikan kepada khalayak.

2.4.2 Pengertian Kontruksi Sosial

Teori konstruksi sosial berangkat dari pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menyatakan bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung terus-menerus (Dharma, 2018: 7). Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui proses ini, manusia menciptakan realitas sosial yang kemudian dilembagakan dan diterima sebagai sesuatu yang wajar, lalu kembali memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak. Dengan kata lain, manusia dan masyarakat saling membentuk satu sama lain melalui interaksi sehari-hari yang terus berlangsung dan dimaknai sebagai kenyataan bersama (McQuail, 2011:331).

Realitas sosial dipandang oleh Berger dan Luckman (lihat Rumahuru 2018: 26) memiliki karakter khas yang tidak dapat diabaikan oleh individu dalam kehidupannya. Berger dan Luckmann juga menegaskan bahwa manusia, baik secara biologis maupun sosial, senantiasa mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan.

Oleh karena itu, manusia terus belajar dan berkreasi sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Proses inilah yang kemudian mendorong manusia untuk membentuk dan menciptakan tatanan sosial sebagai kerangka bersama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat

Dalam konteks media massa, proses konstruksi sosial tersebut diperkuat oleh peran media sebagai institusi sosial yang memiliki kekuatan simbolik.

McQuail menegaskan bahwa media tidak bersifat netral dalam menyajikan realitas sosial. Media melakukan seleksi, penafsiran, dan penekanan tertentu terhadap peristiwa sebelum disampaikan kepada khalayak. McQuail (2011) menyatakan bahwa “media tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, tetapi juga turut membantu menciptakan realitas tersebut.”

Menurut McQuail, media massa tidak pernah sepenuhnya netral dalam menyajikan realitas sosial. Media tidak sekadar merefleksikan kenyataan, melainkan turut membentuk cara publik memahami dan menafsirkan realitas tersebut. Dalam pandangannya, berita tidak dapat dipahami sebagai cerminan

langsung dari realitas, melainkan sebagai hasil representasi yang telah melalui proses seleksi dan penafsiran tertentu (McQuail, 2011:185).

Berdasarkan pemikiran Berger dan Luckmann, media massa dapat diposisikan sebagai aktor utama dalam tahap eksternalisasi, yakni ketika realitas sosial dikonstruksi dan disajikan dalam bentuk teks, gambar, maupun narasi media. Melalui proses ini, realitas tidak sekadar ditampilkan, tetapi dibentuk sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan tertentu. (lihat McQuail 2011:186)

Selanjutnya, melalui pengulangan pesan dan legitimasi sosial, konstruksi media tersebut mengalami proses objektivasi, sehingga dipahami sebagai kebenaran yang wajar oleh masyarakat. Pada tahap internalisasi, khalayak kemudian menyerap realitas yang telah dikonstruksi media ke dalam kesadaran mereka, dan menjadikannya sebagai dasar dalam memahami serta menilai dunia sosial di sekitarnya (McQuail, 2011:331).

Dengan demikian, konstruksi realitas sosial merupakan proses sosial yang tidak hanya melibatkan fakta empiris, tetapi juga nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu. Media berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, realitas yang disajikan media adalah realitas hasil konstruksi sosial, bukan refleksi objektif dari dunia nyata.

2.4.3 Konstruksi Media

Jika dicermati lebih lanjut, seluruh media baik media cetak, media elektronik, dan media online senantiasa menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk. Bahasa tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk verbal seperti kata-kata tertulis dan lisan, tetapi juga dalam bentuk nonverbal, seperti gambar, foto, ilustrasi, grafik, angka, dan tabel. Seluruh unsur tersebut berkontribusi dalam proses pembentukan makna atas realitas yang disajikan media.

Dalam konteks media massa, peran simbol menjadi sangat penting karena simbol baik berupa kata maupun gambar dapat menghasilkan makna yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki posisi sentral dalam proses komunikasi. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan *Symbolic Interaction Perspective* yang dikemukakan oleh Blumer, serta dikembangkan lebih lanjut oleh

Faules dan. Alexander (1978) yang menyebut pendekatan tersebut menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi simbolik dalam konteks sosial tertentu.

Setelah membahas fungsi simbol dalam tataran sosial, kajian ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman individu terhadap realitas. Sebagaimana dikemukakan oleh (Rokeach dan DeFleur 1989), bahasa yang digunakan media massa berpengaruh signifikan dalam menentukan cara khalayak memaknai realitas yang disajikan.

Lebih dari sekadar alat representasi, bahasa dalam media massa memiliki kemampuan untuk membentuk citra dan pemaknaan tertentu di benak khalayak. Media tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mengarahkan cara realitas tersebut dipahami.

Dalam praktiknya, media massa dapat mengembangkan kosakata baru beserta makna asosiatifnya, memperluas makna istilah yang telah ada, menggantikan makna lama dengan makna baru, serta menetapkan konvensi makna tertentu yang kemudian diterima sebagai kesepakatan sosial.

Dengan demikian, (Hamad 2004: 15) menuliskan jika nyawa kehidupan media ada pada yang digunakan, dan hanya para pekerja media (wartawan) yang mampu menggunakan bahasa secara verbal maupun non-verbal untuk menggambarkan sebuah realitas (peristiwa, keadaan, benda) kepada masyarakat. Secara tidak langsung merekalah yang menentukan beragam realitas dalam benak masyarakat.

2.4.4 Contoh Konstruksi Media di Indonesia

Setelah memahami konsep dasar konstruksi realitas dalam media massa, penting untuk melihat bagaimana teori tersebut bekerja dalam praktik pemberitaan. Media di Indonesia, sebagai bagian dari sistem sosial dan politik tertentu, tidak terlepas dari proses seleksi, penafsiran, dan pembingkaiian terhadap peristiwa yang terjadi di masyarakat. Setiap peristiwa yang diberitakan tidak semata-mata disajikan sebagai fakta objektif, melainkan dikonstruksi melalui pilihan bahasa, sudut pandang, serta penonjolan aspek-aspek tertentu sesuai dengan kepentingan dan nilai yang dianut media.

Oleh karena itu, contoh-contoh konstruksi media di Indonesia menjadi relevan untuk dianalisis guna menunjukkan bagaimana realitas sosial dibentuk dan direpresentasikan kepada publik. Melalui contoh konkret, dapat dilihat secara lebih jelas bagaimana media membangun makna, menciptakan citra tertentu, serta memengaruhi cara khalayak memahami suatu peristiwa.

1. Konstruksi Media dalam Berita Politik

Dalam pemberitaan politik di Indonesia, konstruksi media tampak jelas pada proses pemilihan isu, *framing*, dan penonjolan aktor tertentu. Misalnya, dalam pemberitaan pemilihan presiden atau pilkada, media sering membingkai kandidat melalui label tertentu seperti tegas, merakyat, elite, atau populis. Pilihan judul, kutipan narasumber, serta visual yang digunakan membentuk citra politik tertentu di benak khalayak.

Menurut perspektif McQuail (2011), proses ini menunjukkan bahwa media tidak sekadar melaporkan peristiwa politik, melainkan membangun realitas politik melalui seleksi dan interpretasi pesan. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, *framing* tersebut merupakan bentuk eksternalisasi, yang kemudian mengalami objektivasi ketika terus diulang oleh berbagai media, sehingga publik menganggap citra kandidat tersebut sebagai kenyataan yang objektif. Pada tahap internalisasi, khalayak menerima konstruksi media itu sebagai dasar penilaian politik mereka (hlm.327).

2. Konstruksi Media dalam Pemberitaan Bencana

Pemberitaan bencana alam di Indonesia, seperti banjir bandang, gempa bumi, atau tanah longsor, juga menunjukkan praktik konstruksi media. Media sering menonjolkan gambar korban, tangisan, kehancuran rumah, dan narasi penderitaan. Fokus pemberitaan kerap diarahkan pada aspek dramatis dan emosional dibandingkan analisis struktural, seperti kerusakan lingkungan, tata kelola hutan, atau kebijakan mitigasi bencana.

Menurut (Utomo et al., 2023) reputasi media beserta jurnalisnya saat menghadapi bencana dapat dilihat dari dua perspektif utama. Di satu sisi, mereka berhasil menyediakan berita esensial bagi masyarakat, walaupun kebijakan editorial sering kali difokuskan pada elemen dramatis yang justru meningkatkan

perhatian publik terhadap penderitaan korban. Di sisi lain, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi bencana, melainkan juga berkontribusi aktif dalam upaya penanganan krisis secara langsung. Dengan demikian, jurnalisme di platform online memainkan peran krusial dalam menyebarkan data tervalidasi, sehingga masyarakat dapat menghadapi fase krisis dengan bekal pengetahuan yang cukup. Liputan jurnalistik kerap menjadi senjata bermata dua: bila disajikan secara tepat dan terverifikasi, informasi tersebut justru menjadi aset tak ternilai bagi publik.

3. Konstruksi Media dalam Berita Kriminal

Dalam pemberitaan kriminal, media Indonesia sering mbingkai pelaku kejahatan dengan label seperti preman, residivis, atau pelaku sadis, sementara korban digambarkan sebagai pihak yang lemah dan tak berdaya. Selain itu, identitas sosial pelaku, seperti latar belakang ekonomi atau lingkungan tempat tinggal sering ditonjolkan, sehingga membentuk stereotip tertentu di masyarakat.

Menurut McQuail (2011), praktik ini menunjukkan bahwa berita kriminal merupakan hasil representasi realitas, bukan cerminan objektif peristiwa. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, pengulangan konstruksi semacam ini membuat khalayak menginternalisasi pandangan bahwa kriminalitas identik dengan kelompok sosial tertentu. Akibatnya, realitas sosial tentang kejahatan terbentuk berdasarkan konstruksi media, bukan semata-mata fakta hukum (hlm.419-420).

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruksi media di Indonesia berlangsung melalui mekanisme sosial sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann, serta ditegaskan oleh McQuail. Media massa berperan sebagai aktor penting dalam membentuk realitas sosial melalui seleksi isu, *framing*, dan representasi simbolik. Dengan demikian, realitas yang dipahami publik adalah hasil dari proses konstruksi media yang terus-menerus dan terlembaga.

2.5 Identitas

Berangkat dari pemahaman bahwa media memiliki peran sentral dalam membentuk realitas sosial melalui proses konstruksi yang berkelanjutan, maka perhatian selanjutnya perlu diarahkan pada bagaimana media juga membentuk dan merepresentasikan identitas.

Identitas tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang dipengaruhi oleh nilai, simbol, serta wacana yang diproduksi dan direproduksi oleh media. Oleh karena itu, pembahasan mengenai identitas menjadi penting untuk memahami bagaimana individu atau kelompok dimaknai, dikategorikan, dan diposisikan dalam narasi media.

Identitas yang dimaksud pada penelitian ini adalah identitas individu. (Rumahuru 2018: 25) menjelaskan identitas yang dibangun oleh sosial berarti adalah bentuk pengekspresian seseorang di dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan pandangan, penilaian dan penerimaan dari masyarakat. Mengutip (Pulmer 1999) dengan demikian, identitas merupakan sesuatu yang dibentuk melalui proses sosial dan tidak bersifat statis. Identitas terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika interaksi sosial, konteks budaya, serta pengalaman yang dialami individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi, berdasarkan pemikiran mengenai identitas dan konstruksi sosial sebagaimana telah dijelaskan (Rumahuru 2018) konstruksi identitas dapat dipahami sebagai proses pembentukan jati diri individu atau kelompok dalam suatu ruang sosial tertentu. Proses ini menghasilkan ekspresi identitas yang bersifat dinamis, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks tersebut, identitas individu maupun kelompok dibentuk tidak hanya oleh budaya dan kondisi sosialnya sendiri, tetapi juga oleh interaksi dengan kelompok lain di luar dirinya. Dengan demikian, konstruksi identitas berlangsung dalam ruang sosial dan budaya tertentu serta terus berkembang seiring perubahan struktur sosial yang melingkupinya.

2.6 Media Online

Perkembangan teknologi informasi melahirkan media online sebagai bentuk baru media massa yang memiliki karakteristik cepat, aktual, dan mudah diakses. Media *online* mempercepat proses konstruksi realitas karena informasi dapat disebarluaskan secara real time kepada khalayak luas melalui jaringan internet.

Keberadaan media *online* tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh berita, tetapi juga mempengaruhi pola produksi, distribusi, hingga konsumsi informasi di era digital saat ini.

(Ready, 2016) menyatakan bahwa sumber informasi adalah data. Data itu berupa fakta kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian dan kesatuan nyata. Data tersebut diolah melalui suatu metode untuk menghasilkan informasi, kemudian penerima menerima informasi tersebut, membuat suatu keputusan dan melakukan tindakan, yang kemudian menghasilkan suatu tindakan yang lain yang akan menimbulkan sejumlah data kembali. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep media *online* menjadi penting dalam penelitian ini, terutama dalam menganalisis dinamika pemberitaan yang berkembang di ruang digital.

(Kustiawan et al., n.d.) menulis bahwa media *online* menawarkan sebuah kesempatan berkomunikasi yang menembus ruang dan waktu sehingga sekalipun jauh, masih dengan mudah mengakses kabar. (Kustiawan et al., n.d.) juga mendefinisikan media *online* merupakan sarana untuk berkomunikasi secara virtual atau *online* yang dilakukan dengan memanfaatkan website dan aplikasi yang hanya bisa diakses melalui internet dengan format teks, suara, foto atau video.

Sedangkan (Ready, 2016) dalam skripsinya berjudul *Penggunaan Media Online Sebagai Sumber Informasi Akademik Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* mendefinisikan media *online* adalah media yang terbit di dunia maya dengan bentuk yang sederhana dan tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga masyarakat dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja sejauh ada jaringan yang menghubungkan orang tersebut dengan internet. Bersifat real time, aktual dan dapat diakses/baca/dilihat oleh siapa pun.

Secara sederhana yang dimaksud dengan media massa adalah seperangkat piranti komunikasi yang bekerja pada skala besar, menjangkau dan mencakup setiap orang dalam masyarakat. Suparno dalam (Ayomi, 2021) menulis media massa menunjuk pada sejumlah media komunikasi, yang karena perjalanan dan perkembangannya kini telah menjadi mapan dan akrab di dalam kehidupan seperti majalah, film, radio, televisi, rekaman musik, buku dan surat kabar cetak maupun *online*.

Beberapa keunggulan media *online* telah dipaparkan oleh (Suprobo et al., 2014) yang menyebut bahwa sifat media *online* harus *up to date*, proses penyajian

informasi dan berita yang lebih mudah dan sederhana. Informasi bersifat *real time*, dapat menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung dimana informasi dapat dikirim langsung ke meja redaksi. Informasinya bersifat praktis, dapat diakses di mana saja dan kapan saja.

Dari sejumlah uraian-uraian serta penjelasan mengenai media *online* yang memberikan sejumlah manfaat dalam penyampaian informasi dengan waktu yang fleksibel, bisa diakses kapan dan di mana saja, dan bisa dilihat siapapun, ternyata perkembangan media *online* juga memiliki sejumlah dampak bagi media konvensional. Salah satu dampak yang signifikan terkait kecepatan informasi yang disajikan. Penyampaian berita yang dahulunya dilakukan secara tradisional yakni melalui media cetak seperti koran dan majalah, media konvensional cetak harus dapat bersaing dengan cepatnya arus perkembangan media *online* yang cukup menjanjikan.

(Yulhasni, 2025) berpendapat bahwa seiring dengan meredupnya pangsa pasar media konvensional cetak, maka media *online* menjadi pilihan utama masyarakat untuk memperoleh informasi. Selain perusahaan media yang sudah lama mapan sebagai pemain media, para pemain baru di media mulai melirik media *online* yang cukup menjanjikan.

Sedangkan (Kustiawan et al., n.d.) menguraikan kekurangan dari media *online* adalah lebih mengutamakan aktualisasi daripada akurasi. Artinya informasi yang dimuat tidak selalu akurat dan kurang lengkap. Selain itu, untuk mengakses media *online* maka harus punya koneksi internet yang stabil. Dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan kesehatan jika tidak dikontrol dengan bijaksana

2.7 Bullying (Perundungan)

Dalam beberapa waktu terakhir, persoalan perundungan menjadi topik yang semakin banyak disorot oleh berbagai pihak. Dikalangan pelajar, perilaku *bullying* (perundungan) sudah sangat familiar. *Bullying* (perundungan) berarti menggertak, mengganggu kelompok, atau orang perorangan yang dianggap lemah. Dalam bahasa Indonesia, *bullying* (perundungan) kerap kali di artikan sebagai perpeoloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Haru Stipas, 2022)

Dalam buku *Stop Perundungan Yuk!* (Heli et al., 2021: 6) menuliskan bahwa perundungan bukan lagi terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan juga perilaku yang tidak menyenangkan yang dapat mempengaruhi psikis korbannya. *Bullying* (perundungan) bisa terjadi dimana saja, baik di dunia nyata atau bahkan dunia maya yang dilakukan oleh suatu kelompok atau orangperorangan.

(Yahya, 2025) juga ikut berpendapat, perilaku *bullying* (perundungan) dilakukan oleh sekelompok orang yang dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang dianggap lebih lemah, dan dilakukan secara terus-menerus seperti ucapan kasar, pengucilan sosial, bahkan kekerasan fisik yang dapat menimbulkan dampak psikologis.

Untuk itu (Priyatna 2010) menjelaskan pencegahan perundungan di sekolah maupun di media internet dapat dilakukan lewat program *anti-bullying* (perundungan) yang memuat jumlah presentase kasus perundungan yang terjadi di sekolah, serta siapa yang menjadi pelaku, korban ataupun pihak terkait terjadinya perundungan. Sehingga (Hapsari et al., 2025) menjelaskan dengan adanya sejumlah program anti perundungan, berupa bimbingan konseling, peningkatan intensitas sosialisasi, serta dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah perlu direkomendasikan untuk mencegah peningkatan kasus serupa.

(Tang et al., 2020) menuliskan perubahan pola interaksi sosial seiring dengan perkembangan teknologi turut memperluas ruang terjadinya perundungan, sehingga upaya pencegahan dan penanganannya juga menjadi semakin kompleks Beragam pemberitaan di media menunjukkan bahwa perilaku perundungan dapat berkembang ke arah tindakan yang membahayakan diri korban maupun orang lain.

(Sakban & Sahrul, 2019) berpendapat bahwa perundungan juga dapat terjadi dalam media internet atau *cyber bullying*, sehingga selain program-program tersebut, pencegahan berupa perlunya penyadaran kepada anak atau siapa pun untuk dapat memaksimalkan etika dalam berinternet, melakukan sosialisasi *anti bullying* (perundungan) dalam media sosial, menyampaikan berita positif dan menekan tontonan kekerasan dapat dilakukan. Dengan danya sangsi hukum yang tegas dan tidak berpihak, dibutuhkan dalam pencegahan *cyber bullying*..

Oleh sebab itu, penguasaan teori mengenai perundungan sangat penting untuk memahami latar belakang, bentuk tindakan, serta dampak yang ditimbulkan pada perkembangan

2.8 Teori Analisis *Framing*

Pada bab ini menyajikan landasan teori yang mendukung untuk menganalisis konstruksi identitas pelaku dalam narasi media *Kompas.com* tentang pembakaran pesantren oleh santri akibat perilaku perundungan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori analisis *framing* Robert Entman sebagai kerangka utama dalam mengurai bagaimana sebuah media mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi yang membentuk persepsi identitas pelaku santri.

2.8.1 Analisis *Framing* Sebagai Alat Konstruksi Media

Analisis *framing* merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis isi teks narasi, dengan tujuan untuk mencari tahu bagaimana sebuah media membingkai suatu peristiwa, serta mengetahui fakta mana yang di besarkan, fakta mana yang dikecilkan atau fakta yang dihilangkan.

Lewat *framing*, kita akan mengetahui bagaimana perspektif pekerja media (wartawan) dalam merepresentasikan suatu kejadian, dan menyeleksi isu dan menulis berita. Perspektif ini akhirnya menentukan fakta apa yang diangkat dan kemana arah pemberitaan disebarluaskan (Eriyanto: 2002)

Dalam bukunya Eriyanto menuliskan bahwa media adalah agen konstruksi. Namun ada dua pandangan yang sangat bertolak belakang dalam memahami konstruksi sebagai agen konstruksionis, yakni pandangan positivis dan pandangan konstruksionis. (lihat Eriyanto 2002: 22-41)

Aspek	Pandangan Positivisme	Pandangan Konstruksionis
Sifat realitas	Realitas sosial dianggap objektif, tunggal, dan ada di luar manusia; media hanya menangkap dan menyampaikan realitas yang sudah ada	Realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk secara sosial; media tidak hanya menangkap, tetapi ikut menciptakan realitas melalui proses konstruksi

Peran media	Media dipandang sebagai alat penyalur pesan (transmitter) yang bersifat netral; tugasnya adalah menyampaikan fakta secara objektif dari komunikator ke khalayak	Media dipandang sebagai subjek yang aktif mengonstruksi realitas; media bukan saluran netral, tetapi agen konstruksi sosial yang membentuk makna dan definisi tentang suatu peristiwa
Sifat berita	Berita dipahami sebagai gambaran objektif dari realitas yang terjadi di lapangan; idealnya bebas dari bias dan nilai	Berita dipahami sebagai realitas yang dikonstruksi; berita adalah hasil seleksi, penekanan, dan pemberian makna oleh jurnalis, sehingga selalu mengandung subjektivitas dan bias
Peran wartawan	Wartawan dipandang sebagai pengamat yang netral; tugasnya adalah mencatat dan melaporkan fakta sebagaimana adanya, tanpa membawa ideologi atau nilai pribadi	Wartawan dipandang sebagai aktor atau agen konstruksi; wartawan secara aktif mendefinisikan peristiwa, memilih sumber, dan membentuk narasi yang membentuk realitas bagi khalayak
Hubungan media khalayak	Khalayak dipandang sebagai penerima pasif yang menerima pesan dari media; media memiliki pengaruh langsung dan kuat terhadap persepsi khalayak	Khalayak dipandang sebagai penerima aktif yang menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman dan konteks sosialnya; media membentuk realitas, tetapi makna juga dibentuk melalui proses interpretasi khalayak

Objektivitas	Objektivitas dimaknai sebagai ketepatan melaporkan fakta, netralitas, dan keseimbangan; media harus menghindari bias dan nilai pribadi	Objektivitas dipahami sebagai kesadaran bahwa semua pemberitaan mengandung bias dan perspektif; media tidak bisa benar-benar netral karena selalu memilih dan menonjolkan aspek tertentu
Metode analisis	Menggunakan metode kuantitatif seperti content analysis yang mengukur frekuensi, jenis, dan pola isi media secara sistematis .	Menggunakan metode kualitatif seperti analisis wacana, <i>framing</i> , dan etnografi media untuk mengungkap bagaimana makna dibentuk dan ideologi bekerja dalam teks media

Dari dua pandangan tersebut, analisis *framing* lebih dekat dengan perspektif konstruksionis, karena ia memandang media bukan sebagai saluran netral yang hanya menyampaikan fakta, melainkan sebagai agen aktif yang membentuk realitas sosial melalui cara penyajian berita [Eriyanto, 2002: 22–41].

Dalam kerangka ini, *framing* dipahami sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa, sehingga terbentuk “bingkai” yang membentuk cara khalayak memahami realitas [Eriyanto, 2002].

Teori *framing* sendiri lahir dari upaya untuk memahami bagaimana media tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga menentukan makna dari peristiwa tersebut. *Framing* bekerja dengan cara memilih fakta mana yang diangkat, bagaimana fakta itu diceritakan, siapa yang dijadikan aktor utama, dan bagaimana narasi dibangun, sehingga audiens diajak untuk memahami peristiwa dari sudut pandang tertentu [Eriyanto, 2002].

Dengan demikian, analisis *framing* menjadi alat yang sangat tepat untuk mengungkap bagaimana media berperan sebagai agen konstruksi realitas, terutama dalam konteks pemberitaan isu-isu sosial, politik, dan konflik (Eriyanto, 2002).

2.8.2 Pengertian Analisis *Framing*

Setelah memahami posisi *framing* dalam paradigma konstruksionis, selanjutnya akan dijelaskan pengertian *framing* menurut sejumlah ahli, yaitu Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson, dan Zhongdang Fan, sebagai dasar untuk memahami konsep *framing* secara lebih mendalam.

Murray Edelman memandang *framing* sebagai proses politik dalam konstruksi realitas, di mana media dan aktor kekuasaan membentuk persepsi publik tentang suatu peristiwa [Eriyanto 2002: 185]. Menurut Edelman, media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga menentukan siapa yang dianggap sebagai pelaku, korban, atau pahlawan, serta bagaimana seharusnya masyarakat merespons suatu isu. *Framing*, dalam pandangan Edelman, merupakan alat untuk mengarahkan opini publik dan mempertahankan tatanan sosial yang ada.

Robert N. Entman mendefinisikan *framing* sebagai proses seleksi dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas, sehingga pesan tersebut menyiratkan interpretasi tertentu terhadap peristiwa [Eriyanto 2002: 223]. Menurut Entman, *framing* bekerja dengan cara memilih fakta mana yang ditampilkan, bagaimana fakta itu dirumuskan, dan bagaimana narasi dibangun, sehingga audiens diajak untuk memahami peristiwa dari sudut pandang tertentu, misalnya sebagai krisis, konflik, atau peluang. Entman juga menekankan bahwa *framing* tidak hanya tentang isi, tetapi juga tentang bagaimana pesan itu dikemas agar menimbulkan respons emosional dan kognitif tertentu.

William A. Gamson seperti dikutip (Eriyanto 2002: 261) memandang *framing* sebagai proses pembentukan makna melalui pilihan kata, simbol, dan narasi yang digunakan oleh media. Bagi Gamson, *framing* adalah cara media menyusun realitas agar pesan menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan bagi khalayak. Gamson juga menekankan pentingnya “frame package” (paket bingkai), yaitu kombinasi tema, kutipan, gambar, dan narasi yang bekerja bersama untuk membentuk makna tertentu dalam pemberitaan (Gamson, 1992).

Di dalam penelitian yang sama Eriyanto mengutip Zhongdang Fan mengembangkan pendekatan *framing* yang lebih sistematis, terutama dalam konteks analisis isi media. Fan menekankan bahwa *framing* dapat dianalisis melalui

dimensi-dimensi seperti topik (topik apa yang diangkat), makna (bagaimana topik itu diberi makna), dan strategi (bagaimana pesan dikemas untuk memengaruhi audiens). Dalam pandangan Fan, *framing* bukan hanya tentang pilihan isi, tetapi juga tentang bagaimana struktur wacana dan pilihan bahasa digunakan untuk membentuk persepsi tertentu terhadap suatu isu (hlm292)

Dari keempat pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *framing* bukan sekadar teknik penyajian berita, tetapi merupakan strategi konstruksi realitas yang membentuk cara khalayak memahami dunia [Eriyanto, 2002; Entman, 1993; Gamson, 1992; Edelman, 1988; Fan, 1996; Kosicki, 1993].

Dalam konteks analisis media, *framing* menjadi alat yang sangat berguna untuk mengungkap bagaimana media memilih, menonjolkan, dan memberi makna pada suatu peristiwa, serta bagaimana pilihan itu mencerminkan perspektif, ideologi, dan kepentingan tertentu di balik pemberitaan [Eriyanto, 2002]

Berdasarkan pemahaman tersebut, *framing* dapat dipahami sebagai konsep penting dalam melihat bagaimana media membangun realitas melalui proses pemilihan dan penekanan informasi tertentu. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep *framing*, diperlukan penjelasan yang bersumber dari pandangan para ahli yang mengkaji *framing* sebagai pendekatan dalam analisis media. Oleh karena itu, bagian berikut akan menguraikan berbagai definisi *framing* menurut sejumlah pakar sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini.

Menurut (Santoso, 2025:19) dalam ranah komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau persepektif multi disipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Menurut Erving Goffman dalam (Santoso, 2025:21) secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan, kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya.

Aditjondro dalam (Santoso, 2025:25) menulis proses *framing* tidak hanya melibatkan para pekerja pers tapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi-sisi informasi yang ingin ditonjolkannya (sambil menyembunyikan sisi-sisi lain), sambil

mengaksentuasikan kesahihan pandangannya dengan mengacu pada pengetahuan, ketidaktahuan, dan perasaan para pembaca.

Dalam bukunya berjudul *Bingkai Media*, (Santoso, 2025: 39) mendefinisikan *framing* sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut

Framing dalam (Eriyanto, 2002:76) adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Sehingga khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media.

Frank D. Durham dalam *News Frames as Social Narratives* (Eriyanto,2002:77-79) menulis bahwa *framing* membuat dunia lebih diketahui dan dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu bagi khalayak, penyajian realitas yang demikian membuat realitas lebih bermakna dan lebih dimengerti.

Ia juga mengutip Todd Gitlin dalam bukunya yang berjudul *The Whole World is Watching Mass Media in The Making and Unmaking of The New Left* yang menyebutkan bahwa *framing* adalah sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Jadi frame adalah prinsip seleksi, penekanan dan presentasi dari realitas. (lihat Gitlin, 1880:6).

Media melakukan *framing* (pembingkai) untuk menghadirkan perspektif khusus tentang realitas atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Penggunaan *framing* oleh media dapat secara sistematis mempengaruhi pembaca, sehingga mereka membentuk pemahaman dan pandangan yang spesifik terhadap kasus yang terjadi pada rutinitas kehidupan (Wijoyo, 2023)

Menurut McQuail dalam (Wijoyo, 2023), *framing* adalah cara memberikan beberapa interpretasi keseluruhan untuk item fakta yang terisolasi. Pembingkai berita digunakan sebagai alat untuk menempatkan verifikasi fakta dalam konteks yang bermakna, karena dapat membantu kepada khalayak yang memahami berita

tersebut. Pada saat yang sama, bingkai dapat mengecualikan aspek dan suara tertentu dari berita, sambil mengistimewakan yang lain.

(Eriyanto, 2002:43) mendefinisikan analisis *framing* adalah salah satu metode analisis dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil konstruksi.

Sobur dalam (Ayomi, 2021) menulis, karenanya konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

2.1.2 Analisis *Framing* Robert Entman

Dalam (Eriyanto 2002) konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Entman juga melihat *framing* dalam dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau, lebih diingat oleh khalayak (hlm 221).

Menurut Entman dalam (Eriyanto, 2002: 223-224), *framing* dalam berita dilakukan dalam empat cara, yakni, pertama pada identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa. Kedua, identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah, ketiga pada evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah. Keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*) yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.

Tabel 4 Elemen *Framing* Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (Mendefinisikan masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgment</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto (2002: 223-224)

2.1.3 Aplikasi Teori Entmant

Berdasarkan uraian mengenai pengertian analisis *framing* yakni penonjolan isu dan seleksi kontruksi realitas media, berikut tabel penelitian hipotetis yang menerapkan model tersebut pada pemberitaan kasus pembakaran pesantren oleh santri di *Kompas.com*

Elemen <i>Framing</i>	Definisi (Entman, 1993)	Aplikasi pada Narasi <i>Kompas.com</i> (Kasus Pembakaran Pesantren)	Dampak pada Konstruksi Identitas Pelaku Santri
<i>Define Problems</i>	Pendefinisian masalah utama sebagai master frame, menyoroti gejala peristiwa secara eksplisit	Perundungan senioritas di pesantren didefinisikan sebagai pemicu utama pembakaran oleh santri pelaku	Membingkai pelaku sebagai korban hierarki, bukan inisiator primer
<i>Diagnose Causes</i>	Diagnosis penyebab masalah, mengidentifikasi aktor/faktor penanggung jawab (<i>what/who</i>)	Hierarki sosial pesantren dan kurangnya pengawasan ustadz sebagai akar perundungan yang memicu tindakan pelaku	Menyalahkan <i>outgroup</i> (senior/pengasuh), membentuk identitas pelaku defensif
<i>Make Moral Judgment</i>	Penilaian moral/etis untuk membenarkan definisi masalah dengan norma sosial	Pelaku santri dinilai sebagai respons emosional wajar akibat perundungan berkepanjangan, tapi tetap melanggar norma keislaman	Mengonstruksi identitas pelaku ambigu: korban sekaligus pelaku bermasalah

<i>Treatment Recommendation</i>	Rekomendasi solusi/pencegahan, mengevaluasi agen perbaikan	Pencegahan perundungan melalui penguatan pendidikan anti perundungan di pesantren dan regulasi Kemenag	Merekomendasikan rekonstruksi identitas pelaku via rehabilitasi, kurangi stigma
--	--	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif-analisis. Tujuannya adalah untuk memahami makna dan cara media membangun identitas pelaku dan perilaku manusia dalam suatu fenomena dalam teks berita, bukan untuk menghitung frekuensi jumlahnya.

((Sugioyono, 2013) 2013: 7-11) menjelaskan, metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian yang naturalistik, karena penelitian yang dilakukan terjadi pada kondisi yang natural/ alamiah (*naturally setting*) atau disebut juga sebagai metode etnographi. Karena dahulunya penelitian ini lebih sering digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya. Disebut metode penelitian kualitatif, karena data-data yang dikumpulkan lebih bersifat analisis daripada membandingkan data yang bersifat numerik.

Dalam bukunya, Sugiono memaparkan dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau *paradigma interpretive*, suatu realitas atau objek tidak dapat dipecah kedalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang dialami, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut (Hasan et al., 2025: 4-5) dalam bukunya *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan lebih memfokuskan penelitian terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia dengan menganalisis berbagai data yang bersifat nonnumerik.

(Hasan et al., 2025: 5) mengutip Crasswell menjelaskan fokus penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku, pandangan, dan pengalaman manusia serta bagaimana budaya membentuk hal-hak tersebut. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggali realitas subjektif dan konteks sosial yang membentuk pandangan individu dengan menggunakan data

yang bersifat deskriptif seperti observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen.

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* model Robert Entmant yang menggambarkan secara luas bagaimana sebuah peristiwa diartikan dan ditandai oleh wartawan. (Eriyanto 2002: 225-227) menjelaskan analisis *framing* Entmant mencakup empat elemen yakni *Define Problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose Cause* (memperkirakan penyebab masalah), *Make Moral Judgment* (membuat pilihan moral), dan penutup pada analisis *framing* entmat adalah *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian).

3.2 Kerangka Konsep

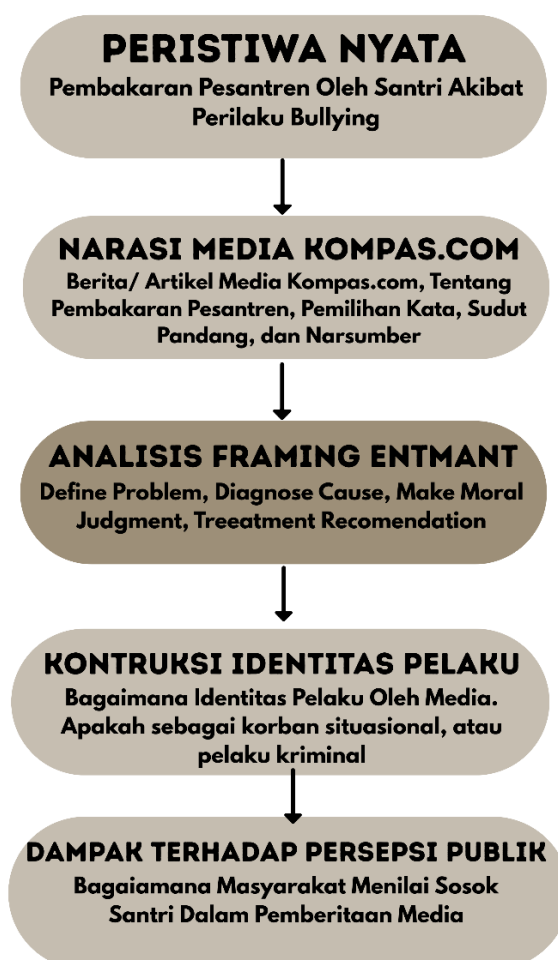


Diagram 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.3 Definisi Konsep

A. Peristiwa Nyata

Peristiwa nyata dalam konteks penelitian ini adalah pembakaran pesantren yang dilakukan oleh santri sebagai akibat rangkaian perilaku *bullying* (perundungan) yang berlangsung di lingkungan pesantren, yang benar-benar terjadi di dunia sosial dan kemudian menjadi objek pemberitaan media.

(Emilda, 2022) berpendapat, perilaku *bullying* (perundungan) yang diterima oleh korban di lingkungan pesantren akan mengurangi motivasi belajar sebab jauh dari orang tua yang tidak dapat memberikan rasa nyaman. Peristiwa ini dipahami sebagai realitas sosial konkret yang menjadi dasar bagi media dalam menyusun narasi dan membingkai makna tindakan pelaku. (McQuail, 2011: 331)

B. *Bullying* (Perundungan) di Lingkungan Pesantren

Dalam penelitiannya (Ulum 2021) mengutip Zuhry dalam bukunya yang berjudul, “*Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*”, lembaga pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan pada umumnya.

Kehidupan di dalam lingkungan pesantren tidak terbatas pada kehidupan individualistik melainkan seluruh aktifitasnya dilakukan secara bersama, seperti makan bersama, beribadah dan sebagainya. Dengan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam, minat masyarakat Indonesia cukup tinggi dalam memondokkan anaknya.

Namun justru keadaan ini bisa memicu perilaku yang tidak diharapkan seperti *bullying* (perundungan) di dalam lingkungan pesantren itu sendiri. Korban *bullying* (perundungan) yang terjadi di lingkungan pesantren adalah yang paling menyedihkan karena menurut (Emilda, 2022) santri yang mendapat perlakuan *bullying* (perundungan) dari santri lain bisa menyebabkan kurangnya semangat dalam belajar dan berinteraksi, ditambah dengan keadaan yang berada jauh dari orang tua.

C. Media dan Narasi *Kompas.com*

Media dalam penelitian ini dipahami sebagai media *online*, yaitu *Kompas.com*, yang memproduksi dan menyebarkan berita mengenai peristiwa pembakaran pesantren oleh santri. Narasi *Kompas.com* merujuk pada cara portal berita tersebut membangun cerita melalui pemilihan fakta, kata, sudut pandang, struktur berita, serta kutipan narasumber sehingga membentuk makna tertentu tentang pelaku, korban, dan pesantren.

(Kustiawan et al., n.d. 2022) berpendapat jika media *online* saat ini memang digunakan untuk mendapatkan sebuah berita/ informasi, saling berkomunikasi tanpa harus bertemu secara langsung dan menyebarkan pesan dengan cepat ditengah pesatnya era globalisasi saat ini.

D. Konstruksi Identitas Pelaku

Konstruksi identitas pelaku adalah proses bagaimana sosok santri pelaku pembakaran pesantren dipresentasikan dalam narasi berita *Kompas.com*, apakah sebagai korban *bullying (perundungan)*, pelaku kriminal, anak nakal, atau individu yang menyimpang dari nilai agama.

Pemaparan yang dituliskan oleh (Rahmaniah, 2012) identitas tidak lagi dapat direduksi ke dalam kelompok sosial tempat orang-orang itu menjadi anggota. Orang memiliki lebih banyak pilihan akan kelompok sosial mana yang ingin dimasukinya, dan melalui perilaku belanja dan bentuk-bentuk konsumsi lainnya, mereka dapat membentuk dan kadang mengubah identitas mereka. Jadi identitas tersebut tidak dipandang sebagai sifat bawaan pelaku, melainkan hasil pembingkai media yang menonjolkan aspek tertentu dan mengabaikan aspek lain dari diri pelaku.

E. Analisis *Framing* Robert Entman

Analisis *framing* Robert Entman dalam penelitian ini digunakan untuk mengurai bagaimana *Kompas.com* membingkai peristiwa pembakaran pesantren melalui empat perangkat: *problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation*. Keempat perangkat ini menjadi alat untuk melihat sejauh mana narasi media mendefinisikan masalah, menentukan

penyebab, memberi penilaian moral, dan menyiratkan solusi sehingga pada akhirnya membentuk konstruksi identitas pelaku (Eriyanto, 2002: 223)

F. Dampak Terhadap Persepsi Publik

Dampak terhadap persepsi publik adalah pengaruh narasi *Kompas.com* tentang kasus pembakaran pesantren terhadap cara masyarakat memandang santri pelaku, pesantren, dan praktik *bullying* (perundungan) di lingkungan pendidikan. Persepsi yang terbentuk melalui konsumsi berita ini berkontribusi pada wacana publik, seperti apakah pelaku lebih dipahami sebagai korban *bullying* (perundungan), sebagai pelaku kejahatan yang harus dihukum, atau sebagai cerminan kegagalan sistem pendidikan dan pembinaan di pesantren.

(Arianto, 2021) menyebutkan cepat dan luasnya arus informasi yang diterima masyarakat saat ini, lewat media *online* melalui narasi, simbol ataupun gambar, tentu akan mendominasi diskusi publik dan memengaruhi pola pikir serta

pandangan masyarakat secara besar-besaran.

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Konstruksi Identitas

Dalam penelitian ini, “konstruksi identitas pelaku” dioperasionalkan sebagai cara media merangkaikan identitas santri pelaku (misalnya usia, jenis kelamin, status sebagai santri, latar belakang keluarga, posisi di pesantren, dan atribut moral/keagamaan) melalui pilihan leksikon, label, metafora, dan struktur kalimat dalam berita *Kompas.com* tentang kasus pembakaran pesantren akibat *bullying* (perundungan) (Annisa & Baskoro, 2023).

Labelisasi aktor (misalnya “pelaku”, “oknum santri”, “tersangka”, “korban salah asuhan”) yang memposisikan mereka sebagai bersalah, tersesat, atau patut dilindungi (Annisa & Baskoro, 2023). Atribusi tanggung jawab (apakah teks menekankan faktor individu, tradisi pesantren, lingkungan, atau faktor struktural sebagai penyebab tindakan kekerasan (Andersson, 2008).

3.3.2. Beita Media *Kompas.com*

Narasi media *Kompas.com* dioperasionalkan sebagai rangkaian teks berita (judul, *lead*, isi berita, kutipan narasumber, dan penutup) yang diterbitkan *Kompas.com* tentang kasus pembakaran pesantren oleh santri akibat

bullying (perundungan) dalam rentang waktu yang ditentukan peneliti, misalnya dari tanggal X sampai Y.

(Hibatulloh et al., 2023) memaparkan struktur cerita (orientasi, komplikasi, resolusi) dan urutan pengisahan kejadian. Pemilihan sumber dan kutipan (polisi, pengasuh pesantren, santri pelaku, santri korban, ahli, lembaga perlindungan anak) yang membentuk sudut pandang dominan. Sementara (Annisa & Baskoro, 2023) menuliskan *framing* kebijakan dan moral (misalnya, apakah berita menekankan aspek kriminal, aspek moralkeagamaan, atau problem struktural pendidikan pesantren)

3.3.3. Pembakaran Pesantren Sebagai Tindak Kekerasan

“Pembakaran pesantren” dioperasionalkan sebagai bentuk tindak kekerasan fisik terhadap fasilitas lembaga pendidikan Islam (asrama, kelas, sarana lainnya) yang dilakukan atau dipicu oleh santri, sebagaimana dijelaskan dalam teks berita *Kompas.com*.(Nugroho et al., 2020).

Deskripsi tindakan (misalnya “membakar,” “mencoba membakar,” “merusak fasilitas pesantren”) sebagaimana tertulis dalam berita. Dampak yang disebutkan (kerusakan material, korban luka/jiwa, efek psikologis pada santri lain, dan respons lembaga) (Rahman et al., 2023). Konteks institusional pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang idealnya menanamkan nilai-nilai moral, sehingga muncul ketegangan antara citra pesantren dan tindakan kekerasan.(Tri Rizki et al., n.d.)

3.3.4 Perilaku *Bullying* (Perundungan) oleh Santri

Dalam penelitian ini, “perilaku *bullying* (perundungan) oleh santri” dioperasionalkan sebagai tindakan agresif berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan di lingkungan pesantren (fisik, verbal, relasional, atau melalui media) yang dilakukan santri terhadap santri lain dan menjadi latar belakang kasus pembakaran sebagaimana dikonstruksi dalam berita *Kompas.com*.(Nugroho et al., 2020)

Bentuk *bullying* (perundungan) yang disebutkan oleh (Tri Rizki et al., n.d.) adalah berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, atau lainnya sesuai kategori umum dalam literatur *bullying* (*perundungan*). Pola relasi kuasa (senior–junior,

kakak kamar–adik kamar, pengurus–santri baru) sebagaimana dinarasikan dalam berita (Nugroho et al., 2020). Cara media menjelaskan menurut (Hardyanti, 2023) menghubungkan perilaku *bullying* (perundungan) dengan eskalasi menuju tindak kekerasan ekstrem (pembakaran).

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemberitaan tentang kasus pembakaran asrama putra Pondok Pesantren Babul Maghfirah di Gampong Lam Alue Cut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, yang dimuat oleh media *online Kompas.com* dalam rentang waktu 6–8 November 2025. Berikut penjelasan atas pemilihan unit analisis tersebut.

Kasus pembakaran asrama putra Pondok Pesantren Babul Maghfirah dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian tentang konstruksi identitas pelaku dalam pemberitaan media. Peristiwa ini terjadi pada Jumat, 31 Oktober 2025, ketika seorang santri membakar asrama putra karena tidak tahan terus-menerus mengalami perundungan (*bullying*) dari teman-temannya, seperti sering dipanggil “idiot” dan dihina secara verbal.

Tabel 3.4

Daftar Berita *Kompas.com*

No	Judul Berita	Tanggal Publikasi
1.	Sering Dipanggil “Idiot”, Santri di Aceh Bakar Asrama Pesantren	6 November 2025
2.	Dirundung dan Dihina, Santri Kelas 12 di Aceh Besar Bakar Pesantrennya Sendiri	7 November 2025
3.	Pimpinan Ponpes Bantah Santri Bakar Pesantren di Aceh akibat "Bullying"	8 November 2025

Pemilihan ketiga berita yang terbit di *Kompas.com* karena masing-masing menggambarkan tahap berbeda dalam konstruksi realitas media terkait kasus yang sama. Ketiganya tidak sekadar melaporkan peristiwa pembakaran asrama pesantren, tetapi juga memperlihatkan pergeseran narasi dan penekanan terhadap identitas pelaku dalam rentang waktu pemberitaan yang singkat.

Berita pertama, “*Sering Dipanggil ‘Idiot’, Santri di Aceh Bakar Asrama Pesantren*” (6 November 2025), dipilih sebagai narasi awal yang membingkai peristiwa. Pada tahap ini *Kompas.com* menonjolkan latar emosional pelaku dengan menyoroti pengalaman perundungan, sehingga pelaku lebih banyak digambarkan sebagai korban tekanan sosial. Pemberitaan awal ini penting karena berperan sebagai dasar pembentukan persepsi publik tentang siapa pelaku itu.

Berita kedua, “*Dirundung dan Dihina, Santri Kelas 12 di Aceh Besar Bakar Pesantrennya Sendiri*” (7 November 2025), dipilih karena menampilkan evolusi *framing* media. Di sini identitas pelaku dikonstruksi lebih kompleks: ia digambarkan sebagai korban perundungan sekaligus pelaku tindakan kriminal. Kombinasi narasi tentang penderitaan dan konsekuensi tindakan menunjukkan bagaimana media mencoba menyeimbangkan empati dan aspek hukum.

Berita ketiga, “*Pimpinan Ponpes Bantah Santri Bakar Pesantren di Aceh akibat ‘Bullying’*” (8 November 2025), dipilih karena menghadirkan perspektif berbeda lewat pernyataan pimpinan pondok pesantren. Laporan ini memperlihatkan adanya perdebatan atas motif bullying yang sebelumnya dominan, sehingga potensi pergeseran identitas pelaku dari korban menjadi pihak yang sepenuhnya bertanggung jawab semakin terbuka. Kehadiran narasumber institusional ini penting karena dapat mengubah arah konstruksi makna dalam pemberitaan.

Dengan demikian, pemilihan ketiga artikel tersebut didasarkan pada keterkaitan kronologis dan naratif yang saling melengkapi dalam menggambarkan proses pemingkai media terhadap identitas pelaku. Analisis ketiganya memungkinkan pengamatan bagaimana *Kompas.com* membangun, menguatkan, lalu menantang narasi tentang pelaku pembakaran asrama pesantren dalam rangkaian pemberitaan yang koheren.

Pemilihan kasus ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. **Relevansi dengan tema konstruksi identitas:** Kasus ini menampilkan berita yang kompleks tentang pelaku sebagai sekaligus korban *bullying* dan pelaku kekerasan, sehingga cocok untuk mengkaji bagaimana media membangun identitas pelaku sebagai “korban”, “pelaku kriminal”, atau kombinasi keduanya.

2. **Ketersediaan data yang jelas dan terbatas:** Kasus ini merupakan peristiwa tunggal yang terdokumentasi dengan baik, sehingga memudahkan peneliti untuk membatasi objek analisis hanya pada satu kasus spesifik, bukan pada banyak kasus pembakaran pesantren yang tersebar di berbagai daerah.

3. **Kesesuaian dengan ruang lingkup skripsi:** Dengan memilih satu kasus yang jelas (lokasi, waktu, dan pelaku), penelitian dapat dilakukan secara mendalam dalam waktu dan sumber daya yang terbatas, sesuai dengan kapasitas peneliti sebagai mahasiswa.

3.4.1 Rentang Waktu

Analisis dibatasi pada pemberitaan *Kompas.com* yang terbit dalam rentang waktu 6–8 November 2025 karena periode tersebut merupakan masa puncak pemberitaan tentang kasus ini, sekaligus memungkinkan pembatasan yang jelas dan terukur. Pertimbangannya adalah:

1. **Fokus pada periode pemberitaan utama:** Setelah peristiwa 31 Oktober 2025, pemberitaan tentang kasus ini mencapai puncaknya pada awal November 2025, terutama ketika pelaku ditetapkan sebagai tersangka dan motif *bullying* mulai diungkap oleh pihak kepolisian. Rentang 6–8 November 2025 mencakup berita-berita utama yang membahas konstruksi identitas pelaku secara langsung.

2. **Pembatasan ruang lingkup yang jelas:** Dengan membatasi analisis hanya pada berita dalam rentang waktu 6–8 November 2025, penelitian tidak menjadi terlalu luas (misalnya mencakup berita dari bulan Oktober hingga Desember), sehingga tetap fokus pada narasi media pada masa pemberitaan intensif.

3. **Kemudahan pengumpulan dan analisis data:** Jumlah berita dalam rentang waktu tersebut relatif terbatas, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan, membaca ulang, dan menganalisis secara mendalam setiap artikel tanpa kehilangan kedalaman analisis.

3.4.2 Pemilihan Media *Kompas.com*

Media *Kompas.com* dipilih sebagai media yang diteliti karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif tentang konstruksi identitas dalam pemberitaan. Pertimbangannya adalah:

1. **Kredibilitas dan representasi media arus utama:** *Kompas.com* merupakan salah satu media *online* terbesar dan paling kredibel di Indonesia, yang sering dijadikan rujukan utama oleh publik dan media lain. Pemilihan media ini memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana media arus utama (mainstream media) membangun identitas pelaku dalam kasus kekerasan di lingkungan pesantren.

2. **Aksesibilitas data yang terbuka:** Seluruh pemberitaan *Kompas.com* dapat diakses secara *online* dan gratis, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data secara lengkap, sistematis, dan dapat direplikasi.

3. **Konsistensi gaya pemberitaan:** *Kompas.com* memiliki gaya pemberitaan yang relatif konsisten, dengan struktur berita yang jelas (judul, lead, narasi, kutipan narasumber, foto, dan keterangan foto), sehingga memudahkan analisis wacana dan *framing* terhadap konstruksi identitas pelaku.

4. **Relevansi dengan konteks digital:** Sebagai media *online*, *Kompas.com* merepresentasikan bagaimana pemberitaan kasus kriminal di pesantren dibentuk dan disebar di ruang digital, yang sangat memengaruhi persepsi publik terhadap pelaku dan korban.

Dengan demikian, unit analisis data dalam penelitian ini dibatasi secara jelas dan rasional, baik dari segi kasus, rentang waktu, maupun media yang diteliti, agar penelitian tetap fokus, terukur, dan sesuai dengan kapasitas peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dan bentuknya terdiri dari berbagai macam. Dalam penelitian ini data utama berupa teks berita *Kompas.com* yang memberitakan peristiwa pembakaran pesantren oleh santri akibat perilaku *bullying* (*perundungan*).

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen berupa pemberitaan media *online Kompas.com* tentang kasus pembakaran asrama putra Pondok Pesantren Babul Maghfirah di Gampong Lam Alue Cut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Pemilihan metode dokumentasi dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis *framing* media, sehingga data utamanya adalah teks berita yang telah dipublikasikan secara terbuka.

Pengumpulan data dimulai dengan mencari seluruh pemberitaan *Kompas.com* yang membahas kasus pembakaran pesantren Babul Maghfirah dalam rentang waktu 6–8 November 2025. Pencarian dilakukan melalui mesin pencari dengan memasukkan kata kunci seperti “pembakaran pesantren Aceh Besar”, “santri bakar pesantren”, dan “Babul Maghfirah”, serta membatasi hasil pencarian pada situs *Kompas.com* dan rentang tanggal yang telah ditentukan. Selain itu, pencarian juga dilakukan langsung melalui fitur pencarian internal *Kompas.com* untuk memastikan tidak ada berita relevan yang terlewat.

Dari hasil pencarian tersebut, dipilih berita-berita yang secara eksplisit membahas kasus pembakaran pesantren Babul Maghfirah di Aceh Besar, terutama yang mengangkat narasi tentang pelaku (santri), motif *bullying*, serta respons dari pihak pesantren dan kepolisian. Hanya berita utama (*news*) yang terbit pada tanggal 6, 7, dan 8 November 2025 yang diambil sebagai data, sedangkan artikel opini, komentar pembaca, atau video tanpa teks utama yang memadai tidak dimasukkan ke dalam analisis.

Setelah berita yang relevan teridentifikasi, seluruh isi teks berita dikumpulkan secara lengkap, termasuk judul, lead, narasi utama, kutipan narasumber, serta keterangan foto yang menyertai. Data tersebut kemudian

didokumentasikan dalam bentuk transkrip teks, disimpan secara sistematis, dan diberi kode untuk memudahkan proses analisis.

Informasi pendukung seperti tanggal terbit, judul, dan URL juga dicatat sebagai referensi dalam penulisan daftar pustaka dan lampiran. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan bersifat objektif, dapat diakses ulang, dan sesuai dengan pendekatan kualitatif dalam kajian media.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *framing*, khususnya model *framing* menurut Robert M. Entman, untuk mengungkap bagaimana media *Kompas.com* membangun identitas pelaku dalam pemberitaan kasus pembakaran asrama putra Pondok Pesantren Babul Maghfirah di Aceh Besar.

Pendekatan ini dipilih karena *framing* membantu memahami bagaimana media memilih, menekankan, dan menyusun informasi untuk membentuk makna tertentu terhadap suatu peristiwa, termasuk identitas sosial pelaku.

Analisis dimulai dengan membaca ulang seluruh berita yang telah dikumpulkan secara mendalam, baik secara keseluruhan maupun bagian per bagian, untuk memahami konteks pemberitaan secara utuh. Setelah itu, dilakukan identifikasi elemen-elemen *framing* menurut Entman, yaitu: (1) *problem definition* (definisi masalah), (2) *causal interpretation* (penyebab masalah), (3) *moral evaluation* (evaluasi moral), (4) *treatment recommendation* (rekomendasi penanganan). Keempat elemen ini digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana identitas pelaku (santri) dibentuk dalam narasi berita.

Pada tahap *problem definition*, dianalisis bagaimana berita mendefinisikan peristiwa pembakaran pesantren: apakah sebagai tindakan kriminal semata, bentuk pelampiasan akibat *bullying*, atau bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan.

Pada *causal interpretation*, diperhatikan bagaimana berita menjelaskan penyebab pembakaran, terutama terkait peran *bullying* dari teman-teman pelaku, serta apakah faktor lain seperti latar belakang keluarga, kondisi psikologis, atau sistem di pesantren juga disebutkan.

Selanjutnya, pada *moral evaluation*, dianalisis bagaimana media menilai pelaku secara moral: apakah digambarkan sebagai pelaku kriminal yang harus dihukum, korban *bullying* yang terluka secara psikologis, atau kombinasi keduanya.

Terakhir, pada *treatment recommendation*, diperhatikan apakah berita memberikan saran atau solusi, seperti perlunya penanganan hukum, pendampingan psikologis, atau perbaikan sistem di pesantren. Seluruh kutipan narasumber, pilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan elemen visual (foto dan keterangan foto) juga dianalisis karena turut membentuk *framing* terhadap identitas pelaku.

Data yang telah dianalisis kemudian disusun secara tematik berdasarkan pola *framing* yang muncul, lalu diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana konstruksi identitas pelaku dibentuk dalam pemberitaan *Kompas.com*. Dengan pendekatan *framing* ini, penelitian dapat mengungkap secara sistematis bagaimana media tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga secara aktif membentuk persepsi publik terhadap pelaku sebagai subjek yang memiliki identitas tertentu.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian secara substantif berada pada ruang media *online Kompas.com* sebagai portal berita nasional yang menjadi objek analisis teks. Secara administratif, penelitian dilakukan di tempat kedudukan peneliti (kampus/rumah), dengan akses *online* terhadap arsip berita *Kompas.com* dan database jurnal.

Waktu penelitian dilaksanakan mulai Desember 2025 hingga Maret 2026, mencakup tahap persiapan (penyusunan proposal dan izin penelitian), pengumpulan data (pengarsipan berita dan studi pustaka), analisis data (penerapan model *framing* Entman), serta penulisan laporan penelitian/skripsi. Batasan waktu pengambilan berita (pembakaran pesantren oleh santri edisi ditetapkan sesuai rentang kronologis kasus pembakaran pesantren oleh santri akibat *bullying* (perundungan) yang diberitakan *Kompas.com*, sehingga data yang dianalisis relevan dengan fokus penelitian.

3.8 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah konstruksi identitas pelaku dalam narasi pemberitaan *Kompas.com* mengenai peristiwa pembakaran pesantren oleh santri akibat perilaku *bullying* (*perundungan*). Secara material, objek berupa teks berita *Kompas.com* yang memuat deskripsi peristiwa, latar belakang *bullying* (*perundungan*), identitas pelaku, respon institusi pesantren, serta reaksi publik dan aparat penegak hukum.

Sebagai media *online* nasional, *Kompas.com* memiliki jangkauan pembaca luas dan pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap peristiwa kekerasan di lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Melalui analisis *framing* Robert N. Entman, penelitian ini menelaah bagaimana *Kompas.com* memilih, menonjolkan, dan menafsirkan aspek-aspek tertentu dari pelaku, korban, dan institusi, sehingga terbentuk konstruksi identitas pelaku yang dapat memengaruhi cara masyarakat memandang santri, pesantren, dan praktik *bullying* (*perundungan*) di lingkungan pendidikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data terhadap pemberitaan *Kompas.com* mengenai kasus pembakaran pesantren yang dilakukan oleh santri akibat perilaku *bullying*. Hasil penelitian disusun berdasarkan data empiris yang diperoleh dari teks berita, tanpa disertai penafsiran teoritis. Penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif serta tabel pendukung yang bersifat informatif dan mandiri, sehingga dapat dipahami secara utuh oleh pembaca.

4.1.1 Profil Media *Kompas.com*

Perkembangan *Kompas.com* tidak terlepas dari sejarah Harian Kompas yang berdiri pada 1965 oleh P.K. Ojong dan Jakob Oetama, di tengah situasi politik Orde Baru yang penuh kontrol terhadap pers. Dalam kondisi tersebut, Kompas mengadopsi gaya jurnalistik yang hati-hati, moderat, dan adaptif agar tetap bisa bertahan tanpa berhadapan langsung dengan tekanan pemerintah.

Pada masa itu, pers dibatasi melalui sistem perizinan SIUPP. Kompas dikenal menggunakan pendekatan “jurnalisme kepiting”, yaitu menyampaikan kritik secara tidak langsung dan simbolik. Pola ini membentuk karakter redaksional yang menekankan kehati-hatian, keseimbangan, serta nilai kemanusiaan—yang kemudian menjadi dasar ideologis Kompas Gramedia.

Memasuki era Reformasi setelah 1998, kebebasan pers semakin terbuka dan mendorong lahirnya media online. Kompas Gramedia merespons perubahan ini dengan meluncurkan *Kompas.com* sebagai bentuk transformasi digital. Awalnya, *Kompas.com* hanya menjadi pelengkap versi cetak, namun seiring waktu berkembang menjadi media digital yang mandiri dengan gaya dan ritme kerja yang menyesuaikan kebutuhan audiens online, tanpa meninggalkan prinsip dasar seperti verifikasi dan keberimbangan.

Di tengah persaingan media digital yang ketat, Kompas.com tetap mempertahankan citra sebagai media kredibel dengan menghindari sensasionalisme. Hal ini terlihat dari pemilihan judul, penggunaan sumber yang terpercaya, serta struktur berita yang tetap mengedepankan akurasi.

Sejak 2010-an, Kompas.com tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga bagian dari pembentuk opini publik. Penggunaan kanal tematik, media sosial, dan konten multimedia menunjukkan upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dalam isu sensitif, seperti kekerasan yang melibatkan anak atau institusi keagamaan, Kompas.com cenderung menghindari generalisasi dan menjaga sensitivitas sosial.

Sebagai bagian dari Kompas Gramedia, arah redaksional Kompas.com masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai perusahaan induknya, seperti jurnalisme humanis, kehati-hatian, serta komitmen pada keberimbangan. Karakter ini terlihat jelas dalam pemberitaan kasus pembakaran pesantren di Aceh Besar, yang disajikan secara proporsional dengan mempertimbangkan aspek hukum, kondisi pelaku, dan kepentingan institusi.

Jika dilihat melalui teori hierarki pengaruh media Shoemaker dan Reese, faktor yang paling dominan dalam pemberitaan Kompas.com adalah level organisasi. Nilai institusi, kebijakan redaksi, dan standar etika berperan besar dalam menentukan cara peristiwa diberitakan. Hal ini tampak dari upaya menghadirkan berbagai sudut pandang serta penekanan pada perlindungan anak melalui pendekatan Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).

Secara keseluruhan, framing berita Kompas.com mencerminkan pengaruh kuat dari organisasi media, sehingga menghasilkan pemberitaan yang cenderung moderat, berimbang, dan sensitif terhadap isu sosial.

4.1.2 Deskripsi Umum Data Penelitian

Data penelitian ini bersumber dari berita daring yang dipublikasikan oleh *Kompas.com* dan secara langsung membahas peristiwa pembakaran pesantren oleh seorang santri yang dipicu oleh tindakan *bullying*. Pemilihan data dilakukan secara

purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian isi berita dengan fokus penelitian, yaitu konstruksi identitas pelaku dalam narasi media.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran arsip berita *Kompas.com* dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan peristiwa yang diteliti. Dari proses tersebut, diperoleh sejumlah berita yang memuat informasi mengenai kronologi kejadian, latar belakang peristiwa, serta respons pihak-pihak terkait. Seluruh berita yang terkumpul kemudian diseleksi untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Selain itu, periode publikasi berita juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan data. Berita yang dianalisis berada dalam rentang waktu yang berdekatan dengan terjadinya peristiwa, sehingga informasi yang disajikan mencerminkan dinamika awal pemberitaan hingga perkembangan penanganan kasus. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini dinilai relevan dan representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

4.1.3 Daftar dan Karakteristik Berita yang Dianalisis

Berdasarkan hasil pengumpulan data, *Kompas.com* mempublikasikan sejumlah berita yang membahas peristiwa pembakaran pesantren tersebut. Berita-berita ini tersebar dalam beberapa kanal pemberitaan dan disajikan dalam format berita langsung yang menekankan pada penyampaian fakta-fakta utama peristiwa.

Secara umum, berita yang dianalisis memiliki karakteristik yang relatif seragam, yaitu diawali dengan penyampaian informasi inti mengenai peristiwa pembakaran, kemudian diikuti dengan penjelasan mengenai latar belakang kejadian serta perkembangan penanganan kasus oleh aparat penegak hukum. Selain itu, pemberitaan juga memuat kutipan dari berbagai narasumber, seperti pihak kepolisian, pengelola pesantren, maupun pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa tersebut.

Karakteristik lain yang ditemukan adalah penggunaan judul dan lead yang bersifat informatif dan langsung mengarah pada inti peristiwa. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai pintu masuk bagi pembaca untuk memahami konteks berita secara cepat. Untuk memperjelas penyajian data, daftar berita yang dianalisis

disajikan dalam bentuk tabel yang memuat judul berita, tanggal publikasi, kanal, serta fokus isi berita, sehingga pembaca dapat memahami karakter data tanpa harus merujuk pada uraian teks.

Tabel Daftar Berita Sumber *Kompas.com*

No.	Judul Berita	Tanggal Terbit	Fokus Utama Berita
1	Santri Bakar Asrama Pesantren di Aceh Besar, Diduga Dipicu <i>Bullying</i>	6 November 2025	Kronologi awal kejadian dan dugaan motif perundungan
2	Pihak Pesantren dan Polisi Evaluasi Kasus Pembakaran Asrama	7 November 2025	Pernyataan pihak pesantren dan konteks lingkungan pendidikan
3	<i>Polisi Ungkap Motif Pembakaran Pesantren Babul Magfirah Psikologis pada Santri</i>	8 November 2025	Penjelasan aparat kepolisian terkait penyebab peristiwa

Sumber: Kompas.com (periode 6–8 November 2025)

4.1.4 Penyajian Hasil Data Analisis *Framing* Entmant

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan mengacu pada unit analisis yang telah ditetapkan pada bab metode penelitian. Penyajian hasil dilakukan dengan memetakan unsur-unsur pemberitaan, seperti judul, lead, isi berita, serta kutipan narasumber, ke dalam kategori analisis yang relevan.

Elemen Framing Entman	Temuan dalam Pemberitaan Kompas.com	Implikasi terhadap Konstruksi Identitas Pelaku
Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Peristiwa diposisikan sebagai dampak perundungan di lingkungan pesantren, bukan sekadar tindak kriminal	Pelaku dikonstruksikan sebagai korban situasional
Diagnose Causes (Diagnosa Penyebab)	Penyebab utama diarahkan pada praktik <i>bullying</i> dan tekanan psikologis	Tanggung jawab tidak sepenuhnya dibebankan pada individu pelaku
Make Moral Judgement (Penilaian Moral)	Tindakan pembakaran dinilai salah, namun dipahami sebagai luapan emosi akibat tekanan berkepanjangan	Identitas pelaku ambigu: korban sekaligus pelaku pelanggaran
Treatment Recommendation (Rekomendasi Penanganan)	Penekanan pada evaluasi sistem pesantren dan pencegahan <i>bullying</i>	Pelaku diarahkan pada rehabilitasi, bukan stigmatisasi

Gambar 1. Terbitan Berita Kompas.com (6/11/2025)



Sumber: Kompas.com

Tabel 1 Analisis *Framing* Dalam Berita Kompas.com

Elemen <i>Framing</i> Robert Entman	Kutipan Langsung dari Teks Berita	Analisis <i>Framing</i>
Judul Berita	“Sering Dipanggil ‘Idiot’, Santri di Aceh Bakar Asrama Pesantren”	Judul secara tegas menonjolkan pengalaman penghinaan verbal (“idiot”) sebagai konteks utama peristiwa. Sejak awal, pembaca diarahkan untuk memahami tindakan pembakaran sebagai akibat dari perundungan.
Pendefinisian Masalah (Define Problems)	“Aksi itu dilakukan karena ia mengaku sering menjadi korban perundungan oleh teman-temannya.”	Media mendefinisikan masalah utama sebagai perundungan yang dialami santri , bukan semata kebakaran atau pelanggaran

		hukum. Masalah diposisikan sebagai persoalan sosial di lingkungan pesantren.
Pendefinisian Masalah (lanjutan)	<i>“Kebakaran tersebut melahap gedung asrama putra dan menjalar hingga ke bangunan kantin serta rumah salah satu pembina yayasan.”</i>	Dampak kebakaran dijelaskan sebagai konsekuensi lanjutan, namun tetap ditempatkan setelah penjelasan sebab sosial, sehingga kerugian material tidak menjadi fokus utama <i>framing</i> .
Diagnosa Penyebab (Diagnose Causes)	<i>“Kepada penyidik, pelaku mengaku tindakannya dilatarbelakangi rasa sakit hati karena kerap dirundung oleh beberapa temannya.”</i>	Penyebab kejadian diarahkan secara jelas pada rasa sakit hati akibat <i>bullying</i> , memperkuat hubungan sebab-akibat antara perundungan dan tindakan pembakaran.
Diagnosa Penyebab (lanjutan)	<i>“Tindakan bullying yang dialami anak pelaku di antaranya sering dikatakan idiot ataupun tolol.”</i>	Media menampilkan bentuk konkret perundungan verbal untuk memperjelas tingkat tekanan psikologis yang dialami pelaku.
Penilaian Moral (Make Moral Judgment)	<i>“Hal tersebut menyebabkan ia merasa tertekan secara mental sehingga timbul niat untuk membakar gedung asrama...”</i>	Kutipan ini menunjukkan penilaian moral implisit bahwa tindakan pelaku dipahami sebagai luapan tekanan mental, bukan tindakan kriminal yang muncul tanpa latar belakang.

<p>Penilaian Moral (lanjutan)</p>	<p>“...dengan tujuan agar semua barang-barang milik teman-temannya yang selama ini sering melakukan bullying terhadap dirinya agar habis terbakar.”</p>	<p>Media menggambarkan motif emosional pelaku, yang mendorong pembaca melihat tindakan tersebut sebagai reaksi terhadap ketidakadilan sosial yang dialami.</p>
<p>Rekomendasi Penanganan (Treatment Recommendation)</p>	<p>“Karena pelaku masih berstatus anak di bawah umur, penanganan kasus ini dilakukan berdasarkan ketentuan Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).”</p>	<p>Media merekomendasikan penyelesaian kasus melalui pendekatan perlindungan dan keadilan restoratif bagi anak, bukan hukuman represif.</p>
<p>Rekomendasi Penanganan (lanjutan)</p>	<p>“Selama proses penyidikan berlangsung, pelaku akan ditahan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh.”</p>	<p>Solusi yang ditampilkan mengarah pada pembinaan dan rehabilitasi, memperkuat <i>framing</i> humanis terhadap pelaku sebagai anak dan korban perundungan.</p>

Sumber: Kompas.com 6 November 2025

Gambar 2. Terbitan Berita Kompas.com (7/11/2025)

The image shows a screenshot of a news article on the Kompas.com website. The article title is "Dirundung dan Dihina, Santri Kelas 12 di Aceh Besar Bakar Pesantrennya Sendiri". The article is dated 7 November 2025, 11:15 WIB. The author is Wahyu Wachid Anshory, Editor. The article features a large photograph of a building on fire at night. To the right of the article is a promotional banner for Kompas One, titled "Empat Bacaan Penting" and "Kini dalam satu langganan." The banner includes a button that says "Buka Akses Kompas One".

Tabel 2. Analisis *Framing* Entman Dalam Berita *Kompas.com*

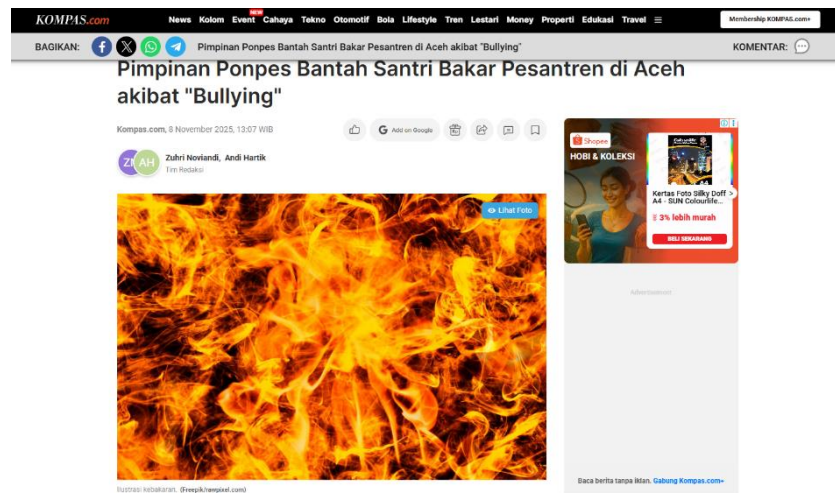
Elemen <i>Framing</i> Robert Entman	Kutipan Langsung dari Teks Berita	Analisis <i>Framing</i>
Judul Berita	“ <i>Dirundung dan Dihina, Santri Kelas 12 di Aceh Besar Bakar Pesantrennya Sendiri</i> ”	Judul menempatkan peristiwa pembakaran dalam bingkai akibat perundungan dan hinaan, sehingga sejak awal pembaca diarahkan untuk memahami tindakan pelaku sebagai respons terhadap tekanan sosial, bukan semata kejahatan.
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problems</i>)	“ <i>Aksi nekat ini terjadi ... ketika seorang santri membakar gedung asrama putra karena tidak tahan terus-menerus menjadi korban perundungan oleh teman-temannya.</i> ”	Media mendefinisikan masalah utama sebagai perundungan yang berkelanjutan, bukan hanya peristiwa pembakaran. Masalah diposisikan sebagai persoalan sosial dan psikologis di lingkungan pesantren.
Diagnosa Penyebab (<i>Diagnose Causes</i>)	“ <i>Menurut hasil pemeriksaan, aksi tersebut dilakukan karena pelaku sudah tidak tahan menjadi korban perundungan (bullying) dari teman-temannya sendiri.</i> ”	Penyebab kejadian secara tegas diarahkan pada tekanan psikologis akibat <i>bullying</i> , yang menjadi faktor utama munculnya tindakan pembakaran.
Diagnosa Penyebab (lanjutan)	“ <i>Tindakan bullying yang dialami anak</i>	Kutipan ini memperjelas bentuk perundungan verbal

		<i>pelaku di antaranya sering dikatakan idiot ataupun tolol.”</i>	yang dialami pelaku, sehingga memperkuat <i>framing</i> bahwa hinaan yang bersifat merendahkan berkontribusi pada kondisi mental pelaku.
Penilaian Moral (Make Moral Judgment)	Moral	<i>“Tekanan psikologis yang terus dialami membuat pelaku kehilangan kendali hingga nekat membakar bangunan tempat ia tinggal.”</i>	Media memberikan penilaian moral implisit bahwa tindakan pelaku merupakan akibat dari akumulasi tekanan mental, sehingga memunculkan empati terhadap kondisi psikologis pelaku.
Penilaian Moral (lanjutan)	Moral	<i>“...hal tersebut menyebabkan ia merasa tertekan secara mental sehingga timbul niat untuk membakar gedung asrama...”</i>	<i>Framing</i> ini menekankan bahwa tindakan pembakaran tidak muncul secara spontan, melainkan sebagai konsekuensi dari penderitaan psikologis yang berulang.
Rekomendasi Penanganan (Treatment Recommendation)		<i>“Karena pelaku masih di bawah umur, kepolisian menegaskan bahwa penanganan kasus ini akan dilakukan sesuai dengan ketentuan Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).”</i>	Media merekomendasikan penyelesaian kasus melalui pendekatan hukum berbasis perlindungan anak, bukan hukuman represif, sejalan dengan <i>framing</i> pelaku sebagai anak dan korban perundungan.

Rekomendasi Penanganan (lanjutan)	“Selama proses penyidikan, pelaku akan ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh.”	Solusi yang ditampilkan media mengarah pada pembinaan dan rehabilitasi, bukan sekadar pemidanaan, yang memperkuat <i>framing</i> humanis terhadap pelaku.
-----------------------------------	---	---

Sumber: Kompas.com 7 November 2025

Gambar 3. Terbitan Berita Kompas.com (8/11/2025)



Tabel 3 Analisis *Framing* Entmant Dalam Berita *Kompas.com*

Elemen <i>Framing</i> Robert Entman	Kutipan Langsung dari Teks Berita	Analisis <i>Framing</i>
Judul Berita	“Pimpinan Ponpes Bantah Santri Bakar Pesantren di Aceh akibat ‘Bullying’”	Judul menonjolkan penyangkalan pihak pesantren terhadap <i>framing</i> sebelumnya yang menyebut <i>bullying</i> sebagai penyebab utama. Fokus berita diarahkan pada konflik narasi

		antara pesantren dan kepolisian.
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problems</i>)	<i>“Pimpinan Pondok Pesantren (Ponpes) Babul Magfirah ... membantah dan mengaku kecewa atas pernyataan polisi yang menyebut pembakaran pesantren oleh santrinya diduga akibat pengaruh bullying.”</i>	Masalah didefinisikan sebagai kesimpulan polisi yang dinilai terlalu dini dan berdampak negatif terhadap citra pesantren, bukan pada tindakan pembakaran itu sendiri.
Pendefinisian Masalah (lanjutan)	<i>“Masrul menilai, Polresta Banda Aceh terlalu dini menyimpulkan motif di balik peristiwa yang terjadi...”</i>	Media menempatkan isu utama pada cara aparat mbingkai peristiwa, sehingga perdebatan bergeser dari peristiwa ke legitimasi kesimpulan hukum.
Diagnosa Penyebab (<i>Diagnose Causes</i>)	<i>“Kesimpulan yang disampaikan terlalu prematur dan itu dijadikan serangan oleh pihak-pihak yang tidak senang kepada dayah.”</i>	Penyebab masalah menurut media (melalui narasumber) adalah kesimpulan prematur polisi yang memicu stigma negatif terhadap institusi pesantren.
Diagnosa Penyebab (lanjutan)	<i>“Seolah-olah dayah itu adalah ruang tempat pembulian kepada anak-anak dan seolah-olah itu legal diizinkan di dayah.”</i>	Kutipan ini menegaskan bahwa <i>framing bullying</i> dianggap sebagai generalisasi yang merugikan dan mencederai citra pesantren secara luas.

Penilaian Moral (<i>Make Moral Judgment</i>)	“Kita sudah ada tim pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah, sebagai bukti bahwa tidak ada toleransi untuk kasus perundungan.”	Media membangun penilaian moral bahwa pesantren memiliki komitmen moral dan struktural dalam mencegah <i>bullying</i> , sehingga tuduhan tersebut dinilai tidak adil.
Penilaian Moral (lanjutan)	“Tidak mungkin yang bersangkutan di-bully oleh adik-adik kelasnya sendiri.”	Penilaian moral diperkuat dengan argumen logis terkait hierarki senioritas, untuk menggugurkan asumsi adanya <i>bullying</i> .
Rekomendasi Penanganan (<i>Treatment Recommendation</i>)	“Masrul menilai aneh dan tidak masuk akal pernyataan polisi...”	Media secara implisit merekomendasikan agar aparat lebih berhati-hati dan mendalam dalam menyimpulkan motif, sebelum disampaikan ke publik.
Rekomendasi Penanganan (lanjutan)	“Sudah 3 tahun menjadi murid di pesantren Babul Maghfirah, kenapa dia tidak melapor?”	Media mendorong pembaca untuk mempertimbangkan klarifikasi dan investigasi yang lebih komprehensif, bukan kesimpulan sepihak.

Sumber Kompas.com 8 November 2025

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan *Kompas.com* mengenai kasus pembakaran asrama Pondok Pesantren Babul Maghfirah di Aceh Besar menunjukkan penggunaan *framing* yang konsisten dengan teori Robert N. Entman. Media menempatkan peristiwa sebagai tindakan kriminal yang terjadi di lingkungan pesantren, namun tetap menekankan konteks

sosial dan psikologis yang memengaruhi pelaku, yaitu dugaan perundungan (*bullying*).

Penekanan pada insiden spesifik dan faktor individu membuat *framing Kompas.com* tidak menimbulkan stigma terhadap institusi pesantren secara keseluruhan. Selain itu, media menyajikan penilaian moral yang berimbang dengan menegaskan bahwa tindakan pembakaran salah secara hukum, namun tetap memahami kondisi sosial yang melatarbelakangi pelaku.

Dalam hal rekomendasi penyelesaian, *Kompas.com* menonjolkan langkah penegakan hukum terhadap pelaku sekaligus evaluasi dan pembinaan di lingkungan pesantren untuk mencegah peristiwa serupa. *Framing* ini tidak hanya mengonstruksi identitas pelaku sebagai individu yang bertanggung jawab secara hukum, tetapi juga sebagai korban situasional yang dipengaruhi lingkungan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan peran media dalam membentuk pemahaman publik melalui seleksi informasi dan penonjolan aspek tertentu dari peristiwa, sekaligus memperkuat relevansi analisis *framing* sebagai pendekatan untuk mengkaji pemberitaan media, khususnya dalam isu sensitif terkait pendidikan dan institusi keagamaan.

4.1.5 Ringkasan Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan *Kompas.com* mengenai kasus pembakaran pesantren oleh santri akibat perilaku *bullying* disusun melalui pola narasi yang relatif konsisten. Media menampilkan peristiwa dengan penekanan pada kronologi kejadian, latar belakang tindakan, serta respons pihak berwenang.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa identitas pelaku dan konteks sosial peristiwa dibangun melalui pemilihan unsur-unsur berita tertentu, seperti judul, lead, dan kutipan narasumber. Ringkasan temuan ini menjadi dasar untuk melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai makna dan implikasi dari hasil penelitian pada bagian berikutnya.

4.2 Pembahasan

Bagian ini membahas lebih dalam mengenai hasil penelitian yang telah diuraikan pada Subbab 4.1, dengan merujuk pada kerangka teoritis analisis *framing*

yang dikemukakan oleh Robert N. Entman dan teori hierarki pengaruh media oleh Shoemaker dan Reese. Dalam pembahasan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan cara pemberitaan mengenai insiden pembakaran pesantren, tetapi juga mengungkap proses serta faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi isi berita di *Kompas.com*.

4.2.1 Framing Kompas.com dalam Mengonstruksi Peristiwa Pembakaran Pesantren

Analisis berdasarkan *framing* Entman menunjukkan bahwa pemberitaan di *Kompas.com* memiliki pola *framing* yang cukup konsisten dalam mengangkat kasus pembakaran pesantren oleh santri di Aceh Besar. Dalam elemen definisi masalah, media secara dominan mendeskripsikan peristiwa ini sebagai akibat dari dugaan perundungan yang dialami oleh pelaku. Hal ini terlihat dari pemilihan judul dan lead berita yang menempatkan pengalaman penghinaan verbal dan tekanan psikologis sebagai konteks utama sebelum menjelaskan tindakan pembakaran secara mendetail.

Pendefinisian masalah ini mengarahkan pembaca untuk melihat peristiwa tersebut bukan hanya sebagai tindakan kriminal, tetapi juga sebagai isu sosial dan psikologis dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, fokus berita tidak hanya pada kerusakan fisik akibat kebakaran, tetapi juga pada dinamika sosial antara santri yang dianggap menjadi pemicu utama insiden tersebut.

Dalam elemen diagnosis penyebab, *Kompas.com* cenderung menekankan faktor individu dan kondisi psikologis pelaku sebagai penyebab terjadinya pembakaran. Penekanan pada bentuk-bentuk perundungan verbal, seperti hinaan “idiot” dan “tolol”, berfungsi untuk memperkuat hubungan sebab-akibat antara perundungan dan tindakan pembakaran. Dalam konteks teori Entman, penekanan ini menunjukkan bagaimana media memilih faktor-faktor tertentu untuk diangkat, sementara faktor-faktor struktural atau institusional tidak menjadi sorotan utama.

Pada elemen penilaian moral, *Kompas.com* memberikan penilaian yang cukup seimbang. Media menganggap tindakan pembakaran sebagai kesalahan dan pelanggaran hukum, tetapi pada saat yang sama menunjukkan empati terhadap kondisi psikologis pelaku. *Framing* ini menghasilkan gambaran identitas pelaku

yang kompleks, yaitu sebagai pelanggar hukum sekaligus korban dari lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Dalam elemen rekomendasi penanganan, *Kompas.com* secara konsisten menyoroti pendekatan perlindungan anak melalui penerapan Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA). Penempatan pelaku di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) ditampilkan sebagai solusi yang menekankan rehabilitasi dan pembinaan, bukan sekadar pemidanaan. Selain itu, media juga mendorong evaluasi lingkungan pesantren dan upaya pencegahan perundungan sebagai langkah preventif.

4.2.2 Counter-Framing dan Dinamika Narasi dalam Pemberitaan

Dengan menarik, dalam pemberitaan lanjutan yang menyajikan tanggapan dari pimpinan pesantren, *Kompas.com* menghadirkan counter-framing terhadap narasi sebelumnya. Dalam berita ini, definisi masalah beralih dari isu perundungan sebagai pemicu pembakaran ke persoalan kesimpulan aparat penegak hukum yang dianggap terlalu terburu-buru dan berpotensi merugikan citra pesantren.

Melalui pernyataan pimpinan pesantren, media membingkai pesantren sebagai institusi yang merasa dirugikan oleh generalisasi isu perundungan. Penyebab masalah tidak lagi hanya diarahkan pada perilaku santri, tetapi juga pada narasi publik yang dianggap menstigmatisasi lembaga pendidikan agama. Pergeseran framing ini menunjukkan bahwa *Kompas.com* memberi ruang bagi beragam sudut pandang dan tidak terjebak dalam satu bingkai yang kaku.

Kehadiran framing tandingan ini juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan informasi dan mencegah stigmatisasi kolektif terhadap institusi pesantren. Dengan demikian, pesantren tetap dipandang sebagai ruang pendidikan yang memiliki mekanisme pengawasan dan pencegahan kekerasan, meskipun dihadapkan pada kasus individual yang problematis.

4.2.3 Implikasi Framing dan Pengaruh Media terhadap Pemahaman Publik

Secara keseluruhan, integrasi analisis framing Entman dan hierarki pengaruh media Shoemaker dan Reese menunjukkan bahwa pemberitaan *Kompas.com* tidak sepenuhnya netral, melainkan merupakan hasil dari proses seleksi dan penonjolan informasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal media.

Framing yang dibangun cenderung mengarahkan masyarakat untuk memahami peristiwa pembakaran sebagai kasus individual dengan latar belakang psikologis dan sosial, bukan sebagai kegagalan sistemik pesantren secara keseluruhan.

Dengan demikian, *Kompas.com* berperan dalam membentuk pemahaman publik yang relatif moderat dan berimbang. Media tidak hanya menegaskan aspek pelanggaran hukum, tetapi juga menyoroti konteks sosial, perlindungan anak, serta pentingnya evaluasi lingkungan pendidikan. Temuan ini menegaskan relevansi penggunaan teori *framing* Entman dan teori hierarki pengaruh media Shoemaker dan Reese dalam mengkaji konstruksi realitas media, khususnya pada isu sensitif yang melibatkan anak, kekerasan, dan institusi keagamaan.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Dalam laporannya, *Kompas.com* mengkonstruksi identitas pelaku mengenai insiden kebakaran pesantren yang diduga dilakukan oleh santri akibat *bullying*, dapat disimpulkan bahwa identitas pelaku dibingkai dengan hati-hati dan moderat. *Kompas.com* tidak hanya menggambarkan pelaku sebagai pihak yang sepenuhnya bersalah, tetapi juga menempatkannya dalam konteks hubungan sebab-akibat yang lebih luas, terutama dengan menyoroti isu *bullying* sebagai latar belakang kejadian tersebut. Identitas pelaku digambarkan sebagai individu yang berada dalam situasi yang rumit, sehingga tanggung jawab atas tindakan tersebut tidak bisa dipisahkan dari faktor sosial dan institusional di pesantren. Dengan demikian, pemberitaan dari *Kompas.com* menunjukkan kecenderungan untuk menjaga keseimbangan informasi, menghindari stigma yang berlebihan terhadap pelaku, serta memberikan ruang bagi publik untuk memahami kompleksitas peristiwa yang terjadi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, *Kompas.com* disarankan untuk terus mempertahankan prinsip pemberitaan yang berimbang dan kontekstual dalam mengangkat kasus-kasus sensitif yang melibatkan anak atau santri. Penekanan pada latar belakang sosial, seperti praktik *bullying*, sudah menjadi langkah positif dalam menghindari pelabelan negatif terhadap pelaku. Namun demikian, media juga perlu memperkuat pendalaman isu dengan menghadirkan lebih banyak perspektif ahli, seperti psikolog, pendidik, atau pemerhati anak, agar pembaca memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tindakan pelaku. Selain itu, *Kompas.com* diharapkan dapat lebih konsisten dalam menggunakan diksi yang netral dan edukatif, sehingga pemberitaan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi publik terkait pencegahan *bullying* dan perlindungan santri di lingkungan pendidikan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, K. (2008). Talking Violence, Constructing Identity Young Men in Institutional Care. In *Linköping Studies in Arts and Science* (Issue 2).
- Andini, S., Setiawan, H., & Adham, M. J. I. (2024). Makna *Framing* Berita Perundungan Pada Media Online Liputan6.com dan Inews.id Edisi Oktober 2023. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.9829>
- Annisa, I. P. (2025). Analisis *Framing* Pemberitaan Afif Maulana di Instagram Narasnewsroom. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 239–253.
<https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4341>
- Aprilia Dwi Permatasari, & Putra, F. P. A. (2023). Hirarki Pengaruh Dalam Kebijakan Redaksi: Studi Kasus Konten Berita Perindo di Okezone.com. *Journal Publicuho*, 5(4), 1186–1201.
<https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.59>
- Arianto, B. (2021). *Pandemi Covid-19 Dan Transformasi Budaya Digital Di Indonesia Covid-19 Pandemic And Digital Culture Transformation In Indonesia*. 05, N0. 2. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Ayomi, H. V. (2021). *Analisis Framing Media Online Mengenai Pemberitaan Deklarasi Beny Wenda*. 03.
- Azizah, E., & Pintoko, W. W. (2024). *Framing* Metro Tv Terhadap Penanganan Kasus *Bullying* Anak Pada Program Bedah Editorial Episode Darurat Perundungan. *Jurnal Esensi Komunikasi Daruna*, 66–72.
<https://doi.org/10.56943/daruna.v3i2.70>
- Dharma, A. , F. (2018). *The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality*. <https://doi.org/10.21070/kanal.v%vi%i.3024>
- Emilda. (2022). *Bullying* di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207.
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Eriyanto. (2002b). *Analsiis Framing Konstruksi, Ifeologi dan Poiltik Media*. PT LKiS Group Salakan Baru No.1 Sewon Bantul Jl Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta.
- Hadiwijaya, suhendra, A. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. In *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* | (Vol. 11, Issue 1).

- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Kajian Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Politik* (1st ed.). Granit Jl. Plaju 10, Jakarta 10230.
- Hapsari, F., Jannah, S. R., Cahyani, J. D., Utari, S., Handayani, T. W., Cahya, W. N., Setiawan, N., Fajarrudin, M., & Asyhara, S. A. (2025). Membangun Kesadaran Siswa Terhadap Dampak *Bullying* Melalui Sosialisasi Di UPT SMP Negeri 2 Banyumas. *Agustus*, 3(8), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Hardyanti, W. (2023). *Bullying is Never Ending: Construction of Reporting on Cases of Bullying in Schools*. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 11(2), 228–245. <https://doi.org/10.46806/jkb.v11i2.992>
- Haru Stipas St Sirilus Ruteng, E. (2022). *Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar*. 111-Article%20Text-317-1-10-20230710%20(1).pdf
- Hasan, H., Bora, A., Artiani, E. L., Puspitasari, R., & Susilawati, A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif* (Rudy, Ed.; 1st ed.). Yayasan Edukasi Tri Ilmiah.
- Heli, T., Syafiudin, Arif. M., Sukesu, A. D., Sumarsono, Bactiar, G., Widasruti, E., Widjarningsih, E., Rahma, N. A., & Arlin, U. R. (2021). *Stop Perundungan/ Bullying Yuk!* (A. Ismail, Ed.; 1st ed.). Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. document/865014571/STOP-Perundungan-BuHying-Yuk
- Hibatulloh, M. F., Suci, D. N., Puspita, A. G., & Rohmah, I. F. (2023). A Critical Discourse Analysis on. *Antara English News Reports About Bullying in Education Institutions in Indonesia*. *ELITE Journal*, 5(3), 668–677.
- Kustiawan, W., Kania Harahap, D., Ainun Jannah, N., Afalah Sinaga, W., Safika, N., Alwi Lubis, H., Adib Al Barry, A., Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, P., Dakwah dan Komunikasi, F., & Medan, U. (n.d.). *Media Online Dan Perkembangannya*. www.waspada.co.id,
- McQuail, Denis. (2011). *McQuail's mass communication theory*. Sage Publications, Sage Publications.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, vol, 17 No,2.
- Nurul Aulia Annisa, & Baskoro, B. R. S. (2023). Representasi Aktor Sosial Kasus Perundungan Anak Pada *Kompas.com*: Analisis Wacana Kritis. *MABASAN*, 17(1), 1–22. <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.600>
- Priyatna, A. (2010). *Memahami, Mencegah, dan Mengatasi bullying*.

- Rahman, I. K., Andriana, N., & Syahrozak, S. (2023). Menelisik Fenomena *Bullying* di Pesantren. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 156–167. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1179>
- Rahmaniah, A. (2012). *Budaya dan Identitas*. Dwiputra Pustaka Jaya Star Safira-Nizar Mansion E4 No.14 Sidoarjo - 61265.
- Ready Algu. (2016). *Penggunaan Media Online Sebagai Sumber Informasi Akademik Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*.
- Rumahuru, Yance. Z. (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1230>, 11.
- Sakban, A. , & Sahrul. (2019). *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia*. Deepublish,.
- Santoso, P. (2025). *Bingkai Media* (Faustyna, Ed.; Cetakan Pertama). UMSU Press Jalan Kapten Muchtar Basri No 3 Medan 202338.
- Santika, Erlina Fury. 2025. *Media Online yang Paling Banyak Dibaca Warga Indonesia Awal 2025*. <https://databoks.katadata.co.id/>. 24 Juni 2025 14:51
- Shoemaker, P. J. ., & Reese, S. D. . (1996). *Mediating the message : theories of influences on mass media content*. Longman.
- Sodikin, A. (2017). *Konstruksi Pemberitaan Pdi Di Media Massa: Analisis Framing Pernyataan Pakar Komunikasi Politik Di Kompas.com*.
- Sugioyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suparno, A. B., Muktiyo, W., & DN Susilastuti.RR. (2016). *Media Komunikasi Representasi Budaya dan Kekuasaan*.
- Suprobo, T., Siahainenia, R., & Sari, K. D. (2014). *Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Profil Dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti (Studi Pada Situs Berita Detik.Com, Kompas.com Dan Antaranews.Com Periode Oktober - Desember 2014)*. <https://twitter.com/search?f=realtime&q=%23menterisusi&src=typd>
- Syafrina, A. E. (2022). *Komunikasi Massa* (R. Kusumawati, Ed.; 1st ed.). CV. Mega Press Nusantara Alamat Redaksi : Komplek Perumahan Janatipark III, Cluster Copernicus Blok D-07, Cibeusi, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363. www.megapress.co.id

- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93–101. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>
- Tri Rizki, Y., Yasmin, M., Padang Jalan Hamka, N., Tawar Padang, A., & Barat Tel, S. (n.d.). *Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Psikologi*.
- Ulum, M. M. (n.d.). *Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena Bullying di Pesantren*. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.285>
- Utomo, R., Ginting, R., & Priadi, R. (2023). *Analisis Framing Pemberitaan Covid - 19 Di Kumpara*. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 7.
- Wijoyo, G. (2023). *Analisis Framing Robert Entman Tentang Kasus Kejahatan Anak Di Bawah Umur*. 2(1).
- Yahya, M. (2025). *Analisis Framing Pemberitaan Penikaman Terhadap Tiga Anak Di Deli Serdang Oleh Media Detik.Com*. <https://journal.persadakomunika.com/index.php/levitasi>
- Yulhasni. (2025). *Terbaliknya Piramida Terbalik* (A. Saleh, Ed.; 1st ed.). Obelia Publisher.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Kita menoreh karya di ogni dibuktikan
 untuk dan langganyu

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PTX/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mulhitar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 8622400 - 86224567 Fax. (061) 8625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📱 [umsumedn](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu
 Ketua Program Studi ILMU KOMUNIKASI
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

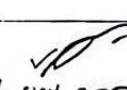
Medan, 14 - November 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Ananda Rizky Syafetri
 NPM : 2203110088
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
 Tabungan sks : 123 sks, IP Kumulatif

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Gelar Pahlawan Nasional Soeharto Pada Media Online Tempo. Co	
2	Perbandingan Framing Metro TV News dan Detik. com Dalam Memberitakan Rehabilitasi Dua Guru Lulusan UMSU oleh Presiden Prabowo.	
3	Konstruksi Identitas Pelaku dalam Narasi Media Kompas.com Tentang Kasus Pembakaran Sekolah oleh Siswa Akibat Perilaku Bullying.	 26 NOV 2025

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan. Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:

Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.
 Medan, tgl. 26 November 2025

Ketua,

(Dr. Akhyar Ansori, S.Sos, M.kom)
 NIDN: 0127048401

065.22.311

Pemohon,

Ananda Rizky
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi

(Dr. Rizki Pradi)
 NIDN: 0120057803





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/BK/BAN-PT/Ak Ppp/PT/10/2024
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisp.umsu.ac.id> fisp@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI ref. Dr. LDAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 2122/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 26 November 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : ANANDA RIZKY SYAFITRI
 N P M : 2203110088
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **KONSTRUKSI IDENTITAS PELAKU DALAM NARASI MEDIA KOMPAS.COM TENTANG KASUS PEMBAKARAN PESANTREN OLEH SANTRI AKIBAT PERILAKU BULLYING**

Pembimbing : **Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 065.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 26 Mei 2026.

Ditetapkan di Medan,
 Pada Tanggal, 07 Djumadil Akhir 1447 H
 27 November 2025 M

Dekan,

 Assoc. Prof. **Dr. ARIFIN SALEH, MSP.**
 NIDN. 030017402

Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAH-PTIAK.KP/PT/TK/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Pasri No. 3 Medan 20238 Telp: (061) 6622400 - 66224567 Fax: (061) 6625474 - 6631003
 @ https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 7 - January 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Ananda Rizki Syafiq
 NPM : 2203110088
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 2122.../SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2025. tanggal 27... November 2025 dengan judul sebagai berikut :

Konstruksi Identitas Pelaku Dalam Narasi Medra Kompas.com
 Tentang Pembakaran Pesantren oleh Santri Akibat Perilaku
 Bullying.

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wasalam.

Diketahui oleh Ketua
 Program Studi

Mengetahui
 Pembimbing

Pemohon,

(Dr. Anwar Ansari, S.Sos, M.Pd) (Dr. Rizki Purnama, S.Sos, M.Pd) (Ananda Rizki Syafiq)

NIDN: 0127048401

NIDN: 010057303



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU

UNDANGAN/PANGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
ISKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH

Nomor : 167/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 22 Januari 2026
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pentimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORU, M.I.Kom.



9K-4

No.	NAWA MAHASISWA	NO. KARTU MAHASISWA	BEKANTO	PEMBAHAG	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	NUR PADILLAH	2203110267	Asooc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. ZULFARU, M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI PELATIH PASIEN/BA YANG DARI DALAM PEMERINTAH KARAKTER DAN KEPEMIMPINAN ANGGOTA
2	NUR AULIA PUTRI MAHA	2203110261	Dr. RIWAN SYARI TUG S.Soc., M.A.P.	Asooc. Prof. Dr. H. MUHAMMADIN, MSP.	HAMBATAN KOMUNIKASI ORGANISASI PEMBANGKIT DESA BANDAR KUPPA DALAM MELAKUKAKAN PELAYANAN ADMINISTRASI EFEKTIF
3	VIRA AZZA:IRA PURBA	2203110105	Dr. LUTFI BASTI, S.Soc., M.I.Kom.	H. TERCEMAN, S.Soc., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI DPRD PARTAI GERINDRA SUMATERA UTARA DALAM MENYALING CITRA POLITIK DI KALANGAN DEPARTEMEN
4	ANANDA RIZKY SYAFRI	2203110089	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Soc., M.I.Kom.	Asooc. Prof. Dr. RIAUT PRILIANT, M.I.Kom.	KONSTRUKSIDENTITAS PELAYU DALAM MARGA MEDIA KOMPARAS. COM TENTANG KASUS PEMBANGKITAN SEKOLAH CIEH SISWA AKIBAT PERILAKU BULLYING
5	BIJAL MANDITA ASLAM	2203110319	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Soc., M.I.Kom.	Asooc. Prof. Dr. RIBUT PRUDA, M.I.Kom.	ANALISIS PEMANGKIN PEMERINTAH KASUS OKNUM TMI MENGAKU POLISI DI GOWA PADA MEDIA KOMPARAS.COM DAN VIVA.CO.ID

Madean, 01 Syaban 1447 H
Jember, 20 Januari 2026 M
Asooc. Prof. Dr. ARFIN SALEH, MSP. J



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak-KP/PT/12/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Makhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://fisp.umsu.ac.id | fisp@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Anandh Rizky Satri
 NPM : 2203110088
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Konstruksi Identitas Peleku Dalam Narasi Media
Kompas.com Tentang Pembakaran Pesantren oleh Santri
Akibat Perilaku Bullying

No.	Tanggal	Kegiatan Advisi/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	29/12/2025	Bimbingan Pertama Proposal Strip	[Signature]
2	29/12/2025	Revisi proposal skripsi	[Signature]
3	5/01/2026	Bimbingan (ACC proposal)	[Signature]
4	22/01/2026	Revisi proposal setelah pelaksanaan seminar proposal	[Signature]
5	30/01/2026	Bimbingan bab pembatasan (bab 4)	[Signature]
6	6/02/2026	Bimbingan bab 4.	[Signature]
7	9/02/2026	Revisi bab 4	[Signature]
8	10/02/2026	Acc Skripsi	[Signature]

Medan, 14-Maret 2026

Ketua Program Studi,

Hembimbing,

(Dr. Adip Satri, S.Sos, MSP.)
 NIDN: [Signature]

(Dr. Alfar Anhor, S.Sos, M.Hum, Dr. Rizki Pradita, S.Sos, M.I.Ko)
 NIDN: 0127048401 NIDN: 0030017402





UMSU
 Universitas Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 639/UND/II.3.AU/UMSU-03/FF/2026

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Kamis, 02 April 2026
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
 Pembukaan : 09.15 WIB



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	MUTHIA AGNES FADILLAH	2203110051	1	Dr. RIBUT PRADI, S.Sos, MLKcom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, MSP	SELF ACCEPTANCE PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM 'IMPERECT' ANALISIS NARATIF TZE/TAN TODOROV
2	ANANDA RIZKY SYAFITRI	2203110086	1	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, MSP	Asoc. Prof. Dr. VAN HENDRA, M.Si	Dr. RIBUT PRADI, S.Sos, MLKcom	KONSTRUKSIDENTITAS PELAKU DALAM NARASI MEDIA KOPRAS COM TENTANG KASUS PEMBAKARAN SEKOLAH OLEH SISWA AKIBAT PERILAKU BULLYING
3	ZAHRA SYAHPUTRI	2203110144	1	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, MLKcom	Dr. RIBUT PRADI, S.Sos, MLKcom	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, MLKcom	REPRESENTASI NILAI EPIKHAIC LISTENING DALAM FILM ANIMASI JUMBO (2025) TERHADAP KESADARAN REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 22 MEDAN
4	RISKA PUTRI NASUTION	2203110132	1	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, MLKcom	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, MLKcom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KEPENDUDUKAN DAN CATATAN SIPIL DALAM PELAYANAN ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN MELALUI PROGRAM BERLAYAR DI KABUPATEN PALTU BARA
5	RATNA BULAN DAMANIK	2203110244	1	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Asoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, MSP	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, MLKcom	KOMUNIKASI PEMASARAN SHOWROOM RIDHO MOBEL DALAM MENEMUKI KEBUTUHAN TRANSPORTASI PRIBADI MASYARAKAT DI KOTA PEMATANG SIANTAR

Media Sidang :

Tanggal : 31 mhr 1 o/lor/bc

Medan, 12 Syawal 1447 H
 31 Maret 2026 M.

Ditandatangani oleh :
 Prof. Dr. Ariem Saletih, MSP.
 Asoc. Prof. Dr. Ariem Saletih, MSP.

Ditandatangani oleh :
 Prof. Dr. ABRAR ADRIANI, MLKcom
 Sekretaris



DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Data Pribadi:**

Nama : Ananda Rizky Syafitri
Tempat/Tanggal Lahir : Medan/ 23-November 2004
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Garu 1 Gg.Jadi No.161 H
Anak ke : 3 dari 3 Bersaudara

Data Orangtua

Nama Ayah : Erdian Hempi S.E
Nama Ibu : Endang Sribayu Hastuti A.md
Pekerjaan Ayah : Pensiunan Pegawai Swasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Garu 1 Gg.Jadi No.161 H

Pendidikan Formal

TK : TK Islamiyah Guppi Medan
SD : SD Swasta Harapan Mandiri Medan
SMP : SD Swasta Harapan Mandiri Medan
SMA : SD Swasta Harapan Mandiri Medan
S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara